

Nomor ISBN B979-685-563-1



SISTEM SAPAAN BAHASA DAYAK BEKATIK LUMAR (MEMPERKAYA SISTEM SAPAAN NASIONAL)



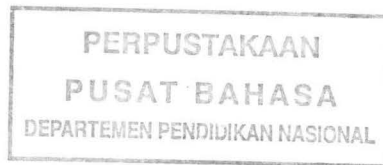
Martina

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005**

✓

SISTEM SAPAAN BAHASA DAYAK
BEKATIK LUMAR
(MEMPERKAYA SISTEM SAPAAN NASIONAL)

MARTINA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PONTIANAK

2005



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan sehingga penelitian yang berjudul Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penyelesaian penelitian ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada Pelaksanaan Harian Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk meneliti Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada rekan-rekan Staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah membantu dan bekerja sama, serta tak lupa peneliti haturkan penghargaan terhadap para informan yang telah mendukung hingga tuntasnya penelitian ini dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini menjadi sumbangan tersendiri bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Bekatik Lumar khususnya dan bahasa-bahasa daerah lain pada umumnya serta lebih luas lagi bagi perkembangan bahasa Indonesia yang pada akhirnya memperkaya bahasa Indonesia itu sendiri.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
8B Klasifikasi 499.241 119 MAR S	No. Induk : 77 Tgl. 28-1-2008 Ttd. : _____

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1 Latar Belakang.....	1
2 Masalah	5
3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	6
3.1 Tujuan penelitian	6
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	6
4 Manfaat Penelitian.....	7
5 Kerangka Teori	7
6 Metode dan Teknik Penelitian	10
6.1 Metode Penelitian	10
6.2 Teknik Penelitian	11
7 Sumber Data	12
8 Sistematika Penulisan	13
BAB II SISTEM SAPAAN BAHASA DAYAK BEKATIK LUMAR	
2.1 Pengantar	15
2.2 Sapaan dalam Bahasa dayak Bekatik Lumar	16
2.3 Istilah Kekerabatan	17

2.4	Sistem Sapaan Nonkerabat	20
2.5	Bentuk Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar	20
2.5.1	Kata Sapaan Menurut Jenis Kelamin	21
2.5.1.1	Sapaan untuk Laki-laki	22
2.5.1.2	Sapaan untuk Perempuan	23
2.5.1.3	Sapaan untuk Laki-laki di Bidang Keagamaan	25
2.5.1.4	Sapaan untuk Perempuan di Bidang Keagamaan	25
2.5.1.5	Sapaan untuk Laki-Laki di Bidang Pemerintahan	25
2.5.1.6	Sapaan untuk Perempuan di Bidang Pemerintahan ..	26
2.5.2	Sapaan Menurut Kedudukan	26
2.5.3	Sapaan Menurut Usia	29
2.5.4	Sapaan Menurut Ikatan Kekeluargaan	33
2.5.5	Sapaan Menurut Situasi Pembicaraan	33
2.5.6	Sapaan Menurut Urutan Kelahiran	34
2.5.6.1	Saka/Ata' Are atau Botok	35
2.5.6.2	Saka/Ata' Mahung atau Dara	37
2.5.6.3	Sade/Ande' Are atau Dangut Are	39
2.5.6.4	Sade/Ande' Mahung	41
2.5.7	Sapaan Khusus Keluarga	42

BAB III JENIS-JENIS SAPAAN BAHASA DAYAK BEKATIK LUMAR

3.1	Sapaan terhadap Kerabat	46
3.1.1	Kekerabatan Langsung	46

3.1.1.1 Kerabat Berurutan	46
3.1.1.1.1 AmbaDamahung.....	48
3.1.1.1.2 Amba Dare	49
3.1.1.1.3 Sama atau Ama'	51
3.1.1.1.4 Sindo atau Ino'	52
3.1.1.1.5 Sungkut Are	54
3.1.1.1.6 Sungkut Mahung	55
3.1.1.1.7 Uyut Are	56
3.1.1.1.8 Uyut Mahung.....	58
3.1.1.2 Kerabat Taklangsung	59
3.1.1.2.1 Saka atau Ata'	59
3.1.1.2.2 Sade atau Ande'	60
3.1.1.2.3 Tua Dare	62
3.1.1.2.4 Tua Damahung	63
3.1.1.2.5 Wa' Dare	63
3.1.1.2.6 Wa' Damahung	64
3.1.1.2.7 Anggun Dare	65
3.1.1.2.8 Anggun Damahung	65
3.1.1.2.9 Item	66
3.1.1.2.10 Parage Sapupu	67

3.1.2	Kekerabatan Taklangsung	68
3.1.2.1	Banun	68
3.1.2.2	Saud	69
3.1.2.3	Sama atau Ama'	70
3.1.2.4	Sindo atau Ino'	71
3.1.2.5	Ibat	71
3.1.2.6	Imat	72
3.1.3	Sapaan dalam Masyarakat	73
3.1.3.1	Sapaan untuk Anak-Anak	73
3.1.3.2	Sapaan untuk Orang yang Lebih Tua	74
3.1.3.2.1	Amba Dare	74
3.1.3.2.2	Amba Damahung	75
3.1.3.2.3	Sama atau Ama'	76
3.1.3.2.4	Sindo atau Ino'	76
3.1.3.2.5	Saka atau Ata' Are	77
3.1.3.2.6	Saka atau Ata' Mahung	78
3.1.3.3	Sapaan untuk Orang yang Sebaya	79
3.1.3.4	Sapaan untuk Orang yang Lebih Muda	79
3.1.3.5	Sapaan untuk Orang yang Belum Dikenal	80
3.1.3.6	Sapaan untuk Orang yang Sudah Meninggal	71
3.1.3.7	Sapaan Resmi	82
3.1.3.8	Sapaan untuk Pemuka Masyarakat	82

3.1.3.9	Penyapa Keagamaan	83
3.2	Jenis Sapaan Kata Benda dan Kata Ganti	84
3.2.1	Sapaan Kata Benda	84
3.2.2	Sapaan Kata Ganti	85
3.2.2.1	Kata Ganti Orang Pertama	85
3.2.2.2	Kata Ganti Orang Kedua	86
3.2.2.3	Kata Ganti Orang Ketiga	87
3.3	Sapaan Berdasarkan Ciri Tertentu	87
3.4	Sapaan Kata Serapan	88
BAB IV SIMPULAN		90
BIBLIOGRAFI		92
Instrumen I		94
Instrumen II		102
Jawaban Instrumen I		117
Jawaban Instrumen II		125

BAB I

PENDAHULUAN

SISTEM SAPAAN DAYAK BEKATIK LUMAR

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa harus dipelihara dan dilestarikan. Sebagai suatu bangsa tentunya dapat memelihara bahasanya dengan baik. Bahasa Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang ditunjang dengan berbagai bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara juga kelestariannya.

Daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya itu akan dihormati dan pelihara oleh negara. Hal tersebut tertuang dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945, mengenai pembinaan, pengembangan dan pemeliharaan bahasa daerah dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa dan kebudayaan nasional.

Peranan bahasa daerah semakin penting mengingat bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri serta

pemerdayaan bahasa nasional.

Kabupaten Bengkayang merupakan sebuah kabupaten baru yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Sebelumnya Kabupaten Bengkayang adalah sebuah kecamatan yang masuk wilayah administrasi Kabupaten Sambas. Namun dengan keluarnya UU No.10 tahun 1999 tanggal 10 April 1999 tentang pembentukan Kabupaten Bengkayang, maka Kecamatan Bengkayang berubah menjadi Kabupaten Bengkayang .

Berdasarkan data statistik tahun 2000, Kabupaten Bengkayang terdiri dari 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Tujuh Belas, Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Samalantan, Kecamatan Ledo, Kecamatan Bengkayang, Kecamatan Seluas, Kecamatan Sanggau Ledo, Kecamatan Jagoi Babang, Kecamatan Pasiran, dan Kecamatan Roban. Jumlah penduduk secara keseluruhan 328.279 jiwa.

Penduduk Kabupaten Bengkayang terdiri dari beberapa suku, seperti Dayak, Melayu, Jawa dan sebagainya. Mayoritas suku yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Bengkayang adalah suku Dayak dan Melayu. Pada suku Dayak sendiri terdapat sub-suku Dayak Bekatik, Dayak Menyuke, Dayak Iban, dan sebagainya.

Keberagaman etnis pada masyarakat Kabupaten Bengkayang menciptakan keberagaman pemakaian bahasa pada masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa pada masing-masing suku yang memiliki ciri tersendiri. Artinya, setiap suku memiliki bahasa tersendiri

sebagai bahasa ibu dan bahasa *Lingua Franca* sesama sukunya, demikian juga dengan bahasa Bekatik.

Melihat keberagaman dan potensi perkembangan penggunaan bahasa tersebut dan masih belum jelasnya informasi tentang situasi kebahasaan yang ada pada kawasan Kabupaten Bengkayang, memotivasi penulis untuk melaksanakan penelitian kebahasaan di Kabupaten Bengkayang dengan objek penelitian Bahasa Bekatik khususnya *Sistem Sapaan Bekatik*. Alasan pemilihan bahasa ini belum banyak diteliti dan masih perlu untuk ditelaah secara mendalam dalam rangka dokumentasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Kabupaten Bengkayang dan pada akhirnya untuk memperkaya bahasa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan kajian lapangan di sekitar Kabupaten Bengkayang, terdapat beberapa varian bahasa Bekatik, seperti Bekatik Palayo, Lara, dan Bainyam. Selain itu, Bryant (1990:2) mencatat tiga kategori bahasa Bekatik, yaitu Sara/Riok, Lara, dan Kendayan/Kanayatn. Klasifikasi yang dibuat oleh Bryant, yang menyatakan Kanayatn sebagai bagian bahasa Bekatik masih meragukan sebab Kanayatn merupakan rumpun bahasa Melayik (lihat, Adelaar 1995a:443; Collins, 2001:2)

Penelitian sebelumnya tentang bahasa Bekatik adalah (1) Penelitian Azharie dkk (1996) tentang "*Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bekatik*", (2) Azharie dkk (1997) tentang "*Morfologi Bahasa Bekatik*", dan (3) Asfar dkk (2002) tentang "*Fonologi Bahasa Bekatik*". Ini berarti bahwa penelitian

ini merupakan penelitian lanjutan dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya tentang bahasa Bekatik.

Makin meluasnya pemakaian bahasa di tanah air kita ini, tentu akan membawa pengaruh dalam pengembangan bahasa daerah. Bahasa Dayak Bekatik sebagai salah satu bahasa daerah yang masih bertahan di Kalimantan Barat tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius tentang bahasa Dayak Bekatik yang berkembang di Bengkayang, khususnya sistem sapaan Dayak Bekatik Lumar. Penelitian sistem sapaan Dayak Bekatik Lumar dilakukakn karena berbeda dengan sapaan daerah lain yang sudah pernah diteliti. Contoh sapaan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar adalah *Sama* atau *Ama* digunakan untuk menyapa Bapak. Sapaan *Sindo* atau *Indo* digunakan untuk menyapa Ibu. Kakak dan Abang dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar tidak ada pembeda yaitu *Saka* atau *Ata*. Yang membedakan ialah penggunaan sapaan *Are* dan *Mahung* saja. Jika anak laki-laki akan disapa *Saka* atau *Ata' Are*, dan perempuan disapa *Saka* atau *Ata' Mahung*. Di samping itu, sapaan Dayak Bekatik Lumar sangat menarik untuk dipelajari dan disebarluaskan kepada masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya, dan tingkat nasional khususnya, supaya tidak punah oleh perkembangan zaman. Menurut Moeliono (1980) saling pengaruh antara bahasa-bahasa yang berkembang bersama-sama di daerah atau wilayah yang sama sebenarnya merupakan gejala berbahasa yang wajar.

Interaksi yang terjadi antara individu yang saling kenal maupun yang

tidak biasanya mengikuti pola tertentu. Pola perilaku antarindividu ditentukan oleh peraturan sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Dalam hal ini Sistem Sapaan daerah khususnya bahasa Dayak Bekatik juga mengalami hal yang sama.

Apabila seseorang berinteraksi dengan individu lain, mereka harus dapat menyesuaikan perilakunya termasuk perilaku bahasanya terhadap keadaan sekitarnya. Perilaku berbahasa ditentukan oleh bermacam-macam variabel, antara lain identitas lawan bicara, situasi, jenis kelamin, dan tempat pembicaraan.

2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis sapaan yang digunakan, strategi pemilihan sapaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Bekatik. Jenis-jenis sapaan menyangkut istilah kekerabatan (*term of reference*) dan sapaan di luar kekerabatan (*term of addresse*). Selanjutnya strategi pemilihan sapaan berkaitan dengan penggunaan sapaan dilihat dari segi peserta tutur dan hubungan perannya. Akhirnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan meliputi perbedaan situasi, perbedaan status sosial, perbedaan keakraban, dan tujuan pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan bahwa masalah penelitian ini meliputi:

- a. jenis-jenis sapaan yang digunakan dalam bahasa Bekatik Lumar;

- b. strategi pemilihan sapaan bahasa Bekatik Lumar;
- c. faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Bekatik Lumar.

3 Tujuan penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Dayak Bekatik Lumar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. menemukan jenis-jenis sapaan yang digunakan dalam bahasa Bekatik Lumar,
- b. mengetahui strategi pemilihan sapaan dalam bahasa Bekatik Lumar, dan
- c. mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Bekatik Lumar.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi sistem sapaan bahasa Bekatik Lumar. Sistem sapaan bahasa Bekatik Lumar yang diteliti termasuk dalam ruang lingkup ilmu sosiolinguistik dan etnolinguistik. Kajiannya meliputi tiga bidang kajian. Pertama, kajian dilakukan terhadap jenis sapaan yang digunakan, yakni menyangkut istilah kekerabatan (*term of reference*) dan sapaan (*term of addresse*). Pengertian kekerabatan merujuk pada keluarga inti (*nuclear*) dan keluarga noninti (*consanguinity dan affinity*). Kedua, kajian



dilakukan terhadap strategi pemilihan sapaan, yakni dilihat dari segi partisipan tutur yang berhubungan dengan peran. Ketiga, kajian dilakukan terhadap faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan tersebut, yang meliputi faktor (a) perbedaan kerabat, (b) perbedaan umur, (c) perbedaan jabatan, (d) perbedaan situasi, (e) perbedaan status sosial, (f) hubungan kekerabatan, dan (g) tujuan pembicaraan.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para peneliti tentang Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar yang ada di daerah Kabupaten Bengkayang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang untuk menggali lebih optimal pengembangan budaya pada umumnya, lebih khusus dalam bidang kebahasaan. Pada akhirnya penelitian ini dapat memperkaya sistem sapaan nasional.

5. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, teori sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan teori ini sebagai dasar acuan mengingat teori tersebut berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian.

Sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan kata penyapa itu sendiri.

Mengungkap beberapa istilah yang ada, Chaer menyebutkannya sebagai kata sapaan, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Sapaan adalah mengacu pada seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Crystal, 1991:7). Brown dan Ford dalam tulisannya yang berjudul *address in American English* yang dikutip oleh Lever dan Hutcheson (1972:120) mengatakan bahwa dalam interaksi orang menggunakan pilihan bentuk linguistik berdasarkan hubungan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama yang sifatnya resiprokal atau gelar diikuti nama terakhir. Resiprokal hubungan yang tidak simetris ditentukan apabila perbedaan usia atau pangkat dalam jabatan.

Kridalaksana menjelaskan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (1993:191). Dua istilah tadi saling melengkapi untuk memberi gambaran bahwa kata atau frase yang digunakan untuk menegur, menyapa, atau saling merujuk orang kedua dalam situasi pembicaraan.

Menurut Kridalaksana pula (1978:14) satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa.

baik secara lisan maupun tulis dalam bentuk perangkat kata-kata. Tutur sapa sebagai suatu sistem untuk menyampaikan maksud, mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa yang lain. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosakata sapaan, tetapi juga pada sikap penuturnya ketika proses sapaan berlangsung.

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan. Kenyataan ini sebagaimana dikatakan oleh Trudgill (1984: 140) bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Inggris, seperti *sir*, *Mr*, *Smith*, *frederick*, *Fred*, dan *mate*, memberi konotasi yang berlainan. Setiap bentuk itu mempunyai implikasi gaya yang berlainan, sedangkan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Peraturan itu berbeda berdasarkan kelas sosial, umur, dan daerah atau tempat. Kata *sir*, misalnya, lebih sering digunakan oleh penutur bahasa Inggris di Amerika jika dibandingkan dengan penutur di Inggris .

Brown dan Gilman (1977:275) mengatakan bahwa ada dua macam hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan yang pertama ialah *power semantic* dan hubungan yang kedua ialah *solidarity semantic*.

Istilah *power* digunakan untuk menyatakan hubungan sekurang-sekurangnya dua persona yang nonresiprokal (Brown dan Gilman, 1977:275). *Power semantic* sama halnya dengan nonresiprokal (takberbalasan) yang didasarkan pada kekuatan fisik, kekayaan, umur, jenis kelamin, status, dan

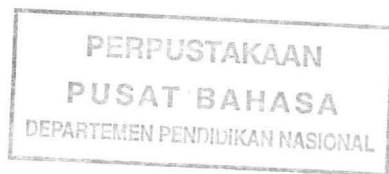
lain-lain. *Solidarity semantic* adalah hubungan yang sifatnya simetris atau resiprokal, yang disebabkan adanya kesamaan profesi (Brown dan Gilmen, 254-257).

Dalam kaitan dengan sistem sapaan, pemilihan sapaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah :

- (1) perbedaan kerabat, yakni apakah lawan bicara masih mempunyai hubungan darah dengan pembicara;
- (2) perbedaan umur, yakni apakah lawan bicara lebih tua, sebaya, atau lebih muda daripada pembicara;
- (3) perbedaan jabatan, yakni apakah jabatan lawan bicara lebih tinggi, sama, atau lebih rendah daripada pembicara;
- (4) perbedaan situasi, yakni situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur, baik sangat formal maupun tidak formal;
- (5) perbedaan status sosial, yakni perbedaan tingkat sosial partisipan tutur;
- (6) hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik lawan bicaranya, baik yang bersifat akrab maupun tidak akrab;
- (7) tujuan pembicaraan, yakni maksud atau kehendak pembicara melakukan pembicaraan dengan lawan bicara. (Brown dan Gilman, 1977:252-257; Marihandono, 1990:119-120).

6. Metode dan Teknik Penelitian

6.1 Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif untuk mengumpulkan data penelitian berdasarkan *natural setting* (situasi penggunaan istilah sapaan dalam masyarakat Bekatik seperti apa adanya). Selanjutnya, analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh secara *natural setting* kemudian diberikan secara kualitatif.

6.2 Teknik Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan (observasi), kuesioner, dan wawancara. Penggunaan teknik pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung situasi pemakaian sapaan bahasa Bekatik Lumar. Pengamatan dilakukan terhadap partisipan tutur yang bersifat vertikal. Selanjutnya, pengamatan dilakukan terhadap partisipan tutur yang bersifat horizontal. Data yang diperoleh melalui pengamatan itu dicatat, diolah, dan dianalisis berdasarkan situasi pemakaian.

Data penelitian tersebut dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan pertimbangan kekerabatan, umur, keakraban, status sosial, dan perbedaan jabatan. Kuesioner yang disusun itu bersifat terbuka, yakni peneliti tidak menyiapkan jawaban sebelumnya. Penggunaan kuesioner untuk pengumpulan data sistem sapaan ini pernah digunakan oleh Suwarso (1990), Halim (1990), dan Mahmud dkk. (1995). Kuesioner yang digunakan itu diajukan secara lisan kepada informan. Data yang diperoleh melalui kuesioner dikelompokkan, dicatat, dan dianalisis berdasarkan aspek sapaan

dalam bahasa Bekatik Lumar.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terfokus dan tak terfokus (Nasution, 1988:72-82 dan Koetjaraningrat, 1981:1622-196). Data yang diperoleh melalui wawancara itu diolah dan dianalisis serta dipadukan dengan data yang diperoleh melalui pengamatan.

7. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Dayak Bekatik yang berada di wilayah Kabupaten Bengkayang. Sedangkan data penelitian ini diperoleh dari masyarakat penutur bahasa Bekatik Lumar dan kajian pustaka. Masyarakat penutur bahasa Bekatik Lumar adalah masyarakat yang dilahirkan dan bertempat tinggal dalam wilayah Kabupaten Bengkayang yang berbahasa Bekatik Lumar. Selain itu, masyarakat penutur bahasa Bekatik Lumar adalah masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Bekatik Lumar.

Sumber data penelitian ini berupa jawaban yang diberikan oleh informan, yakni yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Selain itu, data penelitian ini juga bersumber dari tuturan informan (teks lisan) yang diperoleh melalui simakan berdasarkan situasi pemakaian bahasa Bekatik Lumar. Tuturan yang dipakai tersebut berupa kalimat yang digunakan oleh penutur ketika bersapa dengan lawan bicaranya.

Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa orang anggota masyarakat sebagai informan. Informan yang

didasarkan pada pertimbangan umur, status sosial, dan jabatan atau pekerjaan. Berdasarkan pertimbangan di atas, informan yang digunakan sebanyak 6 orang. Jumlah tersebut digunakan sampai diperoleh data tentang sistem sapaan bahasa Bekatik secara komprehensif.

Kategori tingkat umur informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas muda, remaja, dan tua. Tingkat umur muda berkisar 15-25 tahun, tingkat umur remaja berkisar 26-40 tahun, dan tingkat umur tua dibawah 40 tahun. Pembatasan umur seperti itu, menurut peneliti, merupakan umur yang ideal yang dapat mempertimbangkan variasi penggunaan sapaan dalam masyarakat Bekatik. Selain itu, status sosial terdiri atas masyarakat biasa, bangsawan, dan pemuka agama. Terakhir yang berhubungan dengan jabatan atau pekerjaan meliputi petani, pengawai negeri sipil nonguru, guru, dan ABRI.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang, masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan. Bab II memuat pengantar, jenis-jenis sapaan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, istilah kekerabatan, sistem sapaan nonkerabat, bentuk sapaan bahasa Dayak Bekatik Lumar. Bab III memuat sapaan terhadap kerabat dan jenis-jenis sapaan bahasa

Dayak Bekatik Lumar. Bab IV terdiri dari simpulan, dan dilengkapi dengan bibliografi, instrumen 1 dan 2, serta jawaban instrumen 1 dan 2.

BAB II

SISTEM SAPAAN BAHASA DAYAK BEKATIK LUMAR

2.1 Pengantar

Pada penjelasan bab pendahuluan, pada dasarnya sistem sapaan tidak memiliki perbendaharaan tersendiri, tetapi mengambil dari nama diri atau nama kekerabatan. Pada tiap bahasa sistem dan nama kekerabatan berbeda-beda. Hal seperti itu dapat ditemukan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar. Oleh sebab itu, bentuk sapaan dapat dianggap pula sebagai ciri khas dari bahasa Dayak Bekatik Lumar itu sendiri, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan penjelasan di atas, kajian teori yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman akan memperjelas.

Brown dan Gilman yang dikutip Muharjanto (1990) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan resiprokal (bersifat saling berbalasan) dan nonresiprokal (tidak bersifat saling berbalasan). Hubungan antarpelaku wicara tergantung pada :

- a. Perbedaan kerabat, yaitu lawan bicara masih mempunyai hubungan darah.
- b. Perbedaan umur, yaitu apakah umur lawan bicara lebih tua, sama umurnya, atau lebih muda dari pembicara.
- c. Perbedaan jabatan, yaitu apakah jabatan lawan bicara lebih tinggi, sama,

atau lebih rendah dari pembicara.

- d. Perbedaan situasi, yaitu situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur. Situasi yang ada dapat bersifat sangat formal, atau tidak formal.
- e. Perbedaan status sosial, yaitu perbedaan status sosial dan perbedaan tingkat sosial antarpelaku wicara. Pembicara akan melihat apakah status sosial kawan bicaranya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah. Ukuran status sosial dalam hal ini adalah kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakatnya.
- f. Hubungan kekerabatan, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik lawan bicaranya. Hubungan keakraban pembicara dengan lawan bicara dapat bersifat sangat akrab, atau tidak akrab.
- g. Tujuan pembicara, yaitu maksud atau tujuan pembicara melakukan pembicara dengan lawan bicara. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu afektif, pembicaraan biasa, ataukah menghina.

2.2 Sapaan dalam Bahasa Bekatik Lumar

Sapaan secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yakni (1) term of reference dan (2) term of address. Term of reference berkaitan dengan sapaan yang menyangkut kekerabatan. Sebaliknya, term of address berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan orang di luar lingkungan kekerabatan. Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar kedua sapaan tersebut dikenal pula, yakni istilah kekerabatan dan sapaan.

2.3 Istilah Kekerabatan

Kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Kekerabatan memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur tingkah laku dan susunan kelompok. Unsur-unsur yang tercakup di dalam aturan tersebut secara keseluruhan merupakan suatu sistem, yang mencerminkan suatu pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat.

Sistem kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan. Sebagai suatu sistem, kekerabatan mempunyai unit yang berupa kelompok sosial. Unit atau kelompok sosial itu berkaitan dengan hak dan kewajiban para anggota kelompok sosial tersebut.

Dalam kekerabatan terdapat istilah yang menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungan dengan perkawinan (*affinity*).

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar juga mengenal istilah kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran seperti istilah bahasa Melayu Ketapang dan Sambas serta yang lainnya, seperti *Saka* atau *Ata* 'kakak' dan *Sade* atau *Ande* 'adik'.

Istilah kekerabatan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar sangat beragam. Keberagaman itu mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh

bahasa Bekatik Lumar, terutama yang menyangkut istilah kekerabatan. Selain itu, keberagaman juga dapat disebutkan sebagai penanda kebebasan bagi penutur untuk memilih sapaan yang tepat, sesuai, dan lazim digunakan dalam kehidupan masyarakat Bengakayang, misalnya penggunaan *Ama* 'bapak', *Sindo* 'ibu', dan *Amba* 'kakek/nenek' yang merupakan varian.

Penggunaan urutan kelahiran seperti disebutkan di atas tidak terbatas pada hubungan secara horizontal, tetapi terbatas pada hubungan secara vertikal. Dalam kaitan secara horizontal, seperti hubungan antara abang atau kakak dan adik, baik adik laki-laki maupun adik perempuan, urutan kelahiran merupakan pilihan yang sangat lazim. Selain itu, dalam hubungan secara vertikal pun urutan kelahiran ini diberlakukan, seperti hubungan antara ego dan abang atau kakak ayah. Dalam hal ini, penutur bahasa Dayak Bekatik Lumar dapat memilih *Tua Dare* 'abang bapak', *Tua da Mahung* 'kakak abang', *Wa'Dare* 'adik bapak' dan *Wa'da Mahung* 'adik perempuan bapak'.

Penggunaan *Amba* merupakan istilah yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Untuk menyapa kakek digunakan *Amba Dare* dari orang tua Ibu dan Bapak. Sedangkan untuk menyapa nenek digunakan *Amba Damahung* yaitu orang tua dari perempuan dari Bapak dan Ibu.

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, faktor perbedaan umur memegang peranan penting dalam pemilihan istilah sapaan yang digunakan oleh pembicara. Walaupun status, jabatan lawan bicara lebih rendah dari pembicara tetapi apabila lawan bicara umurnya lebih tua, pembicara tidak

akan memanggil lawan bicaranya dengan menggunakan nama saja, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi. Pembicara akan memanggil lawan bicara dengan namanya saja apabila pembicara merasa telah benar-benar kenal dengan lawan bicaranya dan umurnya jauh lebih muda.

Demikian pula pada saat terjadinya komunikasi juga sangat mempengaruhi pemilihan sistem sapaan yang akan digunakan. Apabila situasi pada saat terjadinya peristiwa tutur sangat resmi, faktor umur dapat diabaikan. Pembicara akan lebih banyak menggunakan istilah Bapak dan Ibu daripada istilah yang lain, walaupun jabatan, usia, dan status pembicara lebih tinggi daripada lawan bicara.

Faktor jabatan, baru akan sangat berfungsi apabila situasinya formal (resmi) walaupun hubungan antara pembicara dengan lawan bicara sudah sangat akrab. Saat terjadinya peristiwa tutur tidak resmi (nonformal) pembicara mempunyai banyak pilihan mengenai sistem sapaan yang akan digunakan untuk memanggil lawan bicaranya.

Faktor perbedaan status sosial tampaknya kurang begitu besar peranannya dalam penentuan pemilihan sistem sapaan ini.

Pembicaraan tanpa banyak peranannya dalam penentuan sistem sapaan yang akan digunakan oleh pembicara karena situasi terjadinya peristiwa wicara formal maupun nonformal. Selain itu antarpelaku wicara sangat akrab. Saat wicara formal maupun nonformal banyak muncul berbagai

macam sistem sapaan antara lain muncul nama julukan, nama diri.

Pemakaian sapaan Bapak dan Ibu sering muncul, khususnya dalam situasi sangat formal. Dalam situasi ini hampir semua informal menggunakan bentuk panggilan bapak dan ibu untuk memanggil lawan bicaranya.

2.4 Sistem Sapaan Nonkerabat

Sistem sapaan terhadap nonkerabat akan diuraikan berdasarkan teori Brown dan Gilman (1960) dan Ervin Tripp (1972). Pembahasan mencakup sistem sapaan dengan menggunakan pronomina kedua yang digunakan masyarakat Dayak Bekatik Lumar.

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, seseorang tidak akan menggunakan bentuk pronomina persona kedua dalam menyapa orang yang statusnya lebih tinggi dari dirinya, misalnya atasannya di kantor dan orang yang lebih tua umurnya dari dirinya. Dalam hal ini yang akan digunakan untuk menyapa adalah istilah Bapak atau Ibu.

Untuk orang yang seumur atau yang lebih muda umurnya dari ego, dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar dikenal dua pronomina persona kedua, yaitu *Imuk* 'kamu' dan *Ikup* 'kalian'.

2.5 Bentuk Sapaan Bahasa Bekatik Lumar

Bentuk sapaan bahasa Bekatik Lumar ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, status, dan ikatan kekerabatan. situasi

pembicara serta urutan kelahiran. Pemakaian tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat Dayak Bekatik Lumar. Sehubungan dengan hal itu, bahasa Dayak Bekatik Lumar mengenal dan memakai seperangkat bentuk penyapa yang disesuaikan dengan beberapa hal yaitu :

- a. jenis kelamin pembicara dan lawan bicara.
- b. status dan kedudukan pembicara dan lawan bicara
- c. usia pembicara dan lawan bicara.
- d. ikatan kekeluargaan.
- e. situasi pembicara atau keakraban.
- f. urutan kelahiran

Keenam urutan penyapa tersebut akan diuraikan dalam bentuk penjelasan serinci mungkin berikut ini.

2.5.1 Kata Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar sangat menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan. Sapaan laki-laki akan sangat berbeda dengan sapaan untuk perempuan. Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar istilah sapaan untuk laki-laki lebih banyak jenisnya daripada sapaan untuk perempuan. Ada sapaan yang dapat digunakan kaum laki-laki yang bisa digunakan oleh kaum perempuan yang berlaku di masyarakat Dayak Bekatik Lumar pada umumnya.

2.5.1.1 Sapaan untuk Laki-Laki

Sapaan untuk laki-laki banyak jenisnya yang terdiri atas *Samak* , *Amba Dare* , *Ata'are*, *Ande'are*, *Tua are*, *wa'dare* , *Sungkut are* , *uyut are* , *Anggun dare* , *Item* , *Kangot are'*, *Kangot tere da are'*, *Saka tere*, *Sade tere*, *Botok* , *Bujak*, *Tok*, *Dangut*, *Tua*, *Sama ama*, *Sadama are mano*, *Sama angot*, *Ibat are* , *Imat are*, *Ama anggo*, *Saka onok* , *Amba ranak*, *Saka enek*, dan *Saka kariting*.

Di bawah ini diuraikan sapaan untuk laki-laki dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

Sama'	: bapak
Amba dare	: kakek laki-laki
Ata' are	: abang laki-laki
Ande' are	: adik laki-laki
Tua dare	: abang bapak
Wa' dare	: adik laki-laki ayah/ibu
Sungkut are	: cucu laki-laki
Uyut are	: cucu buyut laki-laki
Anggun dare	: anak abang yang laki-laki
Item	: anak laki-laki adik
Kangot are	: anak laki-laki
Kangot tere da are	: anak tiri laki-laki
Saka	: abang

Batok/bujak/jaka/are	: panggilan kesayangan untuk anak laki-laki
Tok	: panggilan kesayangan untuk cucu laki-laki
Are / botok	: panggilan kesayangan untuk anak tunggal
Dangut	: panggilan kesayangan untuk anak bungsu
Ibat are	: menantu laki-laki
Imat are	: besan laki-laki
Ama anggo	: pak panjang
Saka onok	: bang pendek
Amba ranak	: kakek putih
Saka enek	: bang kecil
Saka kariting	: bang keriting
Saka balang	: bang balang

2.5.1.2 Sapaan untuk Perempuan

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar sapaan untuk perempuan banyak variasinya juga, meskipun ada beberapa sapaan yang digunakan oleh laki-laki berlaku untuk kaum perempuannya juga. Sapaan itu terdiri atas *Sindo*, *Amba damahung*, *Ata' damahung*, *Ande' mahung*, *Tua damahung*, *Wa' damahung*, *Sungkut mahung*, *Uyut mahung*, *Anggun mahung*, *Item*, *Kangot mahung*, *Kangot tere mahung*, *Saka*, *Sade*, *Dare*, *Saut*, *Ibat Mahung*, *Imat Mahung*, *Saut ama*, dan *Saut angot*.

Berikut akan diuraikan bentuk sapaan perempuan dalam bahasa

Dayak Bekatik Lumar.

Sindo	: ibu
Amba mahung	: nenek
Saka/ ata' mahung	: kakak
Sade/Ande' mahung	: adik perempuan
Tua damahung	: kakak bapak
Wa' mahung	: adik perempuan ibu
Sungkut mahung	: cucu perempuan
Uyut mahung	: cucu buyut perempuan
Anggun mahung	: anak abang yang perempuan
Item mahung	: anak perempuan adik/kakak
Kangot mahung	: anak perempuan
Kangot tere mahung	: anak tiri perempuan
Saka	: kakak
Sade	: adik
Dare	: panggilan kesayangan anak perempuan
Saud	: istri
Ibat mahung	: menantu perempuan
Imat mahung	: besan perempuan
Saud ama	: istri tua
Saud angot	: istri muda

2.5.1.3 Sapaan untuk laki-laki di Bidang Keagamaan

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar panggilan untuk laki-laki bidang keagamaan tidak terlalu khusus seperti panggilan di daerah lain. Bekatik Lumar hanya mengenal sapaan *Biarawati*, *Pendeta* dan *Pastor*, karena sebagian besar masyarakatnya pemeluk agama *Nasrani*.

2.5.1.4 Sapaan untuk Perempuan di Bidang Keagamaan

Sapaan untuk kaum perempuan di bidang keagamaan juga tidak berbeda dengan kaum laki-laki, bahkan boleh dibilang minim hanya satu yaitu *Biarawati*. Dalam kehidupan sehari-hari *Biarawati* inilah yang membantu memberikan penyegaran rohani terhadap masyarakat selain *Pendeta* dan *Pastor* di gereja maupun di lapangan.

2.5.1.5 Sapaan untuk Laki-Laki di Bidang Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan juga mengenal sapaan laki-laki dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar yaitu:

Sambo	: atasan
Bupati	: bupati
Samat	: camat
Gabenor	: gubernur
Kapala kampung	: kepala kampung
Dokter	: dokter

Pak guru : panggilan untuk guru laki-laki

2.5.1.6 Sapaan untuk Perempuan di Bidang Pemerintahan

Sapaan untuk perempuan di bidang pemerintah sama dengan kaum laki-laki kecuali istri pejabat mengikuti jabatan suaminya.

Sambo : atasan

Bidan : bidan

Saut Bupati : istri bupati

Saut Gubernur : istri gubernur

Buk guru : panggilan untuk guru perempuan

2.5.2 Sapaan Menurut Kedudukan

Sapaan menurut kedudukan juga berlaku dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar. Kedudukan seseorang dalam keluarga atau lingkungan sosial mempengaruhi pemilihan sapaan yang digunakan dalam masyarakat. Setiap posisi yang ditempati pembicara harus selalu memperhatikan kedudukan lawan bicara kita.

Dalam sebuah keluarga inti yang di dalamnya terdiri dari bapak, ibu, dan anak juga menggunakan beberapa sapaan yang berbeda-beda dalam lingkungan keluarga tersebut. Misalnya Bapak yang kedudukannya sebagai kepala keluarga dalam sapaan bahasa Dayak Bekatik Lumar disapa *Sama* atau *Ama* oleh anaknya. *Sama* atau *Ama* dapat digunakan untuk menyapa

Bapak mertua dari Ibu atau Bapak. Sedangkan Ibu disapa dengan sebutan *Sindo* atau *Ino* oleh anaknya. Begitu juga untuk sapaan Ibu mertua dari Bapak atau Ibu bisa menggunakan sapaan *Sindo* atau *Indo*. Akan tetapi mertua laki-laki atau mertua perempuan yang berasal dari luar daerah tersebut maka disapa dengan *Bapak* atau *Ibu*.

Kedudukan Bapak atau Ibu sebagai orang tua yang merupakan kedudukan tertinggi dalam keluarga menimbulkan sapaan khusus untuk menyapa anak-anak mereka. Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar tidak mengenal tingkatan atau urutan penyapa anak dalam keluarga tetapi mereka menggunakan nama sebagai penyapa anak-anak mereka kecuali untuk anak pertama atau sulung dan anak paling muda atau bungsu. Untuk panggilan kesayangan anak laki-laki disapa *Botok*, *Are* atau *Bujang*. Dari ketiga sapaan yang sering digunakan dalam keluarga adalah *Botok* atau *Are*. Dalam masyarakat dikenal dengan sapaan *Bujang* atau *Are*. Untuk sapaan kesayangan anak perempuan adalah *Dare*, *mahung* dan *danggang*. Namun yang sering digunakan dalam keluarga ialah *Dare*. dalam masyarakat sapaan untuk anak perempuan adalah *Mahung*. Sapaan untuk anak sulung laki-laki ialah *Botok* atau *Are*, sedangkan untuk anak perempuan disapa dengan *Dare* atau *Mahung*. Sapaan untuk anak bungsu laki-laki disapa *Dangut* artinya sapaan untuk anak yang paling muda, begitu juga untuk sapaan untuk perempuan yang bungsu sama saja yaitu *Dangut*, yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan sebutan *are* atau *mahung*. Panggilan untuk

menyapa cucu laki-laki dan perempuan adalah *Uyut* artinya cucu. Dalam hal ini tidak ada pembeda antara keduanya, tetapi dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar sering juga digunakan nama mereka sebagai sapaan di antara keluarga mereka atau di lingkungannya.

Sapaan untuk suami berbeda dengan sapaan kepada istri. Pada umumnya secara langsung suami akan menyapa istrinya dengan sapaan *Saud*, sedangkan sapaan untuk suami akan disapa oleh istrinya dengan sapaan *Banun*. Namun dalam masyarakat sapaan untuk suami oleh istrinya biasanya dipanggil *Sama* atau *Ama* diikuti sapaan nama anak pertama mereka, misalnya *Ama* 'Anton' 'Pak Anton'. Begitu juga untuk menyapa istri oleh suaminya berlaku juga aturan seperti diatas. Sapaan itu berupa *Sindo* atau *Ino* 'Ibu' diikuti nama anak mereka. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka mencontoh yang baik dari orang tua mereka, terutama pada saat anak-anak mereka berkumpul bersama disamping orang tuanya.

Selain itu, dalam masyarakat Dayak Bekatik Lumar juga mengenal sapaan *Anak Umang* 'yatim piatu'. Sapaan *Anak Umang* digunakan untuk orang atau anak yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

Nyadi adalah sapaan untuk sebutan yang masih mempunyai ikatan keluarga, baik itu sepupu sekali dan seterusnya. Sapaan *Nyadi* digunakan untuk menyapa laki-laki atau perempuan dari semua usia. Sapaan istilah ini hanya digunakan untuk menyapa yang berkaitan garis keturunan atau ikatan keluarga.

Age adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga Dayak Bekatik Lumar secara umum walaupun dari rumpun yang berbeda. Dalam arti semua suku bisa menggunakan istilah ini dalam masyarakat.

2.5.3 Sapaan Menurut Usia

Sapaan menurut usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Bekatik Lumar, seperti sapaan di daerah lain pada umumnya. Sapaan untuk orang tua berbeda dengan sapaan yang sebaya atau muda. Oleh karena itu, pembicara harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan usia lawan bicara. Aturan seperti ini mutlak digunakan pada masyarakat Dayak Bekatik Lumar karena apabila kita salah menggunakannya akan dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan dalam bermasyarakat. Misalnya saja sapaan untuk sebaya digunakan untuk orang tua atau sebaliknya sapaan untuk orang muda dipakai untuk menyapa orang tua. Tentu saja sapaan yang tidak sesuai pada tempatnya membuat keadaan yang tidak harmonis dalam masyarakat.

Dalam tatanan bahasa Dayak Bekatik Lumar, sapaan berdasarkan urutan bisa dikatakan sangat minim, karena sapaan paling tertua hanya jatuh pada sapaan *Amba Dare* dan *Amba Mahung*. *Amba Dare* berarti kakek dan *Amba Mahung* berarti nenek. Untuk memperkuat suatu sapaan pada bahasa Bekatik Lumar digunakan sisipan *Da* sebelum kata *Are* dan *Mahung*. Pengertian dari sisipan *Da* itu ialah *Yang*. Sapaan untuk orang tua, panggilan

untuk bapak adalah Sama atau Ama' sedangkan untuk sapaan untuk ibu adalah *Sindo* atau *Ido*. Urutan berikutnya ialah sapaan untuk anak-anak mereka. Sapaan secara umum pada anak yang sulung laki-laki adalah *are* dan untuk sapaan perempuan adalah *mahung*. Lain halnya sapaan kesayangan dalam keluarga untuk anak laki-laki *Botok* dan perempuan *Dare*. Sedangkan untuk sapaan yang paling bungsu disapa *Dangut*. Walaupun tidak terlalu banyak sapaan dalam urutan kelahiran namun perlu diketahui bahasa Dayak Bekatik Lumar mempunyai sapaan yang unik dibandingkan dengan sapaan yang ada di daerah lain. Untuk sapaan cucu laki-laki dan perempuan digunakan *Sungkut*, keduanya tidak ada perbedaan dalam sapaannya, kecuali yang membedakan adalah jenis laki-laki dan perempuan saja yaitu *are* dan *mahung*. Untuk sapaan *sungkut* 'sapaan kesayangan anak' dalam keluarga tidak perlu diikuti sapaan *are* dan *mahung* karena menjadi tidak enak kedengarannya. Jadi cukup panggilan *sungkut* sudah mewakili kedua jenis sapaan itu. Kemudian urutan sapaan berikutnya ialah untuk sapaan cucu buyut yaitu *Uyut*, begitu juga dengan sapaan ini sama dengan sapaan *sungkut* tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Berikut akan digambarkan melalui tabel agar lebih jelas urutan sapaan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

Tabel I
Penyapa Dalam Keluarga

SAPAAN	USIA PEMBICARA	KETERANGAN
Amba Dare <i>bahur?</i>	Tua	Kakek
Amba Damahung <i>lagun</i>	Tua	Nenek
Sama / Ama' <i>amag</i>	Tua	Bapak
Sndo / Ino' <i>inon</i>	Tua	Ibu
Saka / Ata' Are <i>mu fadofi</i>	Tua	Abang
Saka / Ata' Mahung <i>mu fadofi</i>	Tua	Kakak
Tua Dare <i>tu'ua</i>	Tua	Abang bapak
Tua Damahung <i>tu'ua</i>	Tua	Kakak Ibu
Wa' Dare <i>wa'</i>	Tua	Adik laki-laki bapak
Wa' Damahung <i>wa'</i>	Tua	Adik perempuan ibu
Sungkut Are <i>sungkut are</i>	Muda	Anak dari anak
Sungkut Mahung <i>sungkut mahung</i>	Muda	Anak dari anak
Uyut Are <i>uyut are</i>	Muda	Anak dari cucu
Uyut Mahung <i>uyut mahung</i>	Muda	Anak dari cucu

Tabel 2
Disapa Dalam Keluarga

SAPAAN	USIA LAWAN BICARA	KETERANGAN
Amba dare	Muda	Cucu Buyut
Amba Damahung	Muda	Cucu Buyut
Amaba Damahung	Muda	Cucu
Amaba Damahung	Mudaa	Cucu
Sama / Ama'	Muda	Anak
Sndo / Ino'	Muda	Anak
Saka / Ata' Are	Muda	Adik
Saka / Ata' Mahung	Muda	Adik
Tua Dare	Muda	Anak
Tua Damahung	Muda	Anak
Wa' Dare	Muda	Anak
Wa' Damahung	Muda	Anak

2.5.4 Sapaan Menurut Ikatan Kekeluargaan

Sapaan menurut ikatan keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang disebabkan bersatunya dua keluarga karena ikatan perkawinan disebut keluarga. Keluarga dapat juga disamakan dengan sanak saudara atau kaum kerabat. Adanya suatu perkawinan berkaitan dengan terbentuknya kelompok istilah sapaan yang berdasarkan hubungan keluarga.

Dalam masyarakat Bekatik Lumar, sapaan menurut ikatan kekeluargaan dapat dijabarkan bahwa ada dua kelompok sapaan keluarga yaitu sapaan untuk keluarga inti dan sapaan untuk keluarga luas.

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari atas bapak, ibu dan anak; sedangkan keluarga luas mencakup hubungan pihak ayah dan ibu mulai dari urutan tertua sampai yang termuda. Mulai dari kakek, nenek, bapak, ibu, paman, bibi, cucu dan buyut.

2.5.5 Sapaan Menurut Situasi Pembicaraan

Sapaan menurut situasi pembicaraan terlalu banyak pengaruhnya pada penentuan sapaan yang akan digunakan nantinya karena bentuknya hampir sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, situasi pembicaraan akan tetap diperhatikan mengingat budaya bangsa Indonesia masih kental dengan adat istiadat ketimuran yaitu menjunjung nilai kesopanan dan kesatuan bangsa.

Seperti halnya daerah lain, dalam bagian ini sapaan akan dibagi dua

kelompok yaitu sapaan untuk situasi resmi dan tidak resmi. Sapaan resmi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam situasi yang formal, misalnya dalam situasi rapat di kelurahan. Apabila pembicara sedang berkomunikasi dalam situasi resmi, sapaan yang akan digunakan adalah sapaan Bapak atau Ibu, meskipun usia lawan bicaralebih muda. Seorang lurah akan disapa *Pak Lurah* dalam suatu rapat di kantor kelurahan. Begitu pula dengan sapaan camat akan disapa *Pak Camat* dalam keadaan resmi. Lain halnya jika Pak Lurah dan Pak Camat dalam keadaan tidak dinas atau tidak resmi boleh disapa dengan sapaan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Dalam situasi tidak resmi diluar kedinasan atau kegiatan nonformal, sapaan kekeluargaan dapat digunakan untuk mengakrabkan diri. Misalnya Pak camat yang bernama Juven adalah seorang anak sulung dalam keluarganya dan pembicara tinggal berdekatan dengan beliau, pembicara boleh saja menyapanya dengan Pak Juven atau Ama' Juven.

2.5.6 Sapaan Menurut Urutan Kelahiran

Sapaan menurut urutan kelahiran dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar berpengaruh pada sapaan yang akan digunakan sebuah keluarga. Sapaan berdasarkan urutan kelahiran tidak terlalu bervariasi seperti daerah lain. Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar hanya mengenal sapaan untuk anak pertama atau sulung dan anak yang paling kecil atau bungsu. Anak

yang pertama atau sulung laki-laki disapa dengan *Botok* dan untuk sapaan yang sulung perempuan disapa dengan *Dara*. Sedangkan untuk sapaan untuk anak yang paling kecil atau bungsu antara laki-laki dan perempuan disapa sama yaitu *Dangut*. Secara umum sapaan untuk abang dan kakak mereka disapa dengan *Saka are* atau *mahung*. Untuk mempermudah dalam panggilan keseharian, mereka memanggil sapaan kakak dengan sapaan *Ata'*. Lain halnya dengan sapaan adik, mereka disapa dengan *Sade' are* atau *mahung*. Begitu juga dengan sapaan adik, panggilan yang digunakan untuk meyingkatnya adalah *Ande'*. Hal ini dilakukan untuk mengakrabkan hubungan kekeluargaan diantara mereka. Jika dalam keluarga anaknya lebih dari tiga, maka sapaan yang digunakan menggunakan nama anak yang bersangkutan karena mereka tidak mengenal istilah sapaan untuk anak pertengahan.

2.5.6.1 Saka' Are atau Botok

Sapaan untuk anak pertama atau sulung dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, sangat berbeda dengan sapaan yang sering kita dengar dan kita baca selama ini dengan daerah lain. Sapaan untuk anak pertama laki-laki dipanggil dengan *Saka are*. Sapaan *Saka* atau *Ata'* ini sering digunakan oleh masyarakat Bekatik Lumar secara umum untuk memanggil anak pertama mereka. Lain halnya dengan panggilan kesayangan untuk anak pertama disapa dengan *Botok* dalam sebuah keluarga, panggilan *saka* atau *Ata' are* yang bisa digunakan di dalam keluarga maupun di masyarakat. Berbeda dengan

panggilan *Botok* yang hanya digunakan dikalangan keluarga saja karena istilah *Botok* digunakan untuk anak kesayangan pertama mereka dalam sebuah keluarga.

Berikut contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. *Saka* Alun kuliah ket Bandung.

‘bang Alun (anak pertama) kuliah di Bandung’.

2. *Saka* Jamal ngani ba anak duangan.

‘*abang* Jamal (anak pertama) sudah punya dua anak’.

3. *Botok*, ka’ karimut nutup jendela kamar sambo,neh .

‘anak sulung, jangan lupa menutup jendela kamar atas ya’.

4. *Ta’* Rino Jum’at Minggu diah na kawin ge *ta’* Ani.

‘bang Rino Jum’at depan akan menikah dengan kak Ani’.

5. *Ta’* Amran baru utuk bit Jakarta.

‘*abang* Amran (anak pertama) baru dating dari Jakarta’.

6. Ka’ karimut nutup jendela kamar sambo,neh,*ta’*.

‘jangan lupa menutup jendela kamar atas, ya *bang*’.

7. *Botok* Andy ngantam ruhe balajar

‘anak sulung sering malas belajar’.

8. Ma daut tana botok Ali da ni wakap.

‘separuh tanah Ali (anak sulung) akan diwakapkan’.

9. Mana jak uru uang saka Jony.

‘simpan saja dulu uang bang Jony’.

10. Botok Arman dimilih jadi murid da pintar tingkat provinsi Kalimantan Barat.

‘Arman (anak sulung) terpilih menjadi murid paling pintar tingkat provinsi Kalimantan Barat’.

2.5.6.2 Saka /Ata’ Mahung dan Dara

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar sapaan untuk anak sulung perempuan tidak berbeda dengan sapaan anak sulung laki-laki yaitu disapa *Saka*. Sapaan *Saka* oleh masyarakat Bekatik Lumar biasa disingkat menjadi *Ata’*. Penggunaan singkatan *Ata’* ini dengan maksud untuk mendekatkan diri sipenyapa dan yang disapa dalam sebuah keluarga. Tidak kalah pentingnya lagi penambahan sebutan *Mahung* untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jika yang dimaksud kakak perempuan maka sapaan itu disapa *Saka/Ata’ Mahung*. Akan tetapi dalam sebuah keluarga istilah *Saka/Ata’ Mahung* bisa saja hanya digunakan salah satu saja, misalnya istilah *Saka/Ata’* atau *Mahung* saja. Baik itu sapaan *Saka/Ata’* yang diikuti dengan nama dan atau *Mahung*. Penggunaan itu dibenarkan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar. Walaupun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terletak pada istilah sebutan *are* dan *mahung* namun dalam kehidupan masyarakat Bekatik Lumar sangat berarti. *Saka* atau *Ata’ Mahung* digunakan oleh keluarga yang artinya anak sulung yang perempuan. Selain keluarga sapaan ini digunakan juga oleh masyarakat secara umum.

Sapaan untuk anak kesayangan perempuan yang sulung dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar ada juga. Biasanya sebuah keluarga untuk menyapa anak perempuan kesayangan mereka dengan sapaan *Dara*, artinya anak sulung perempuan. Istilah sapaan ini hanya digunakan oleh keluarga saja karena menyangkut sapaan kesayangan anak perempuan yang sulung dalam sebuah keluarga tertentu.

Berikut contoh dalam kalimat sapaan untuk anak sulung perempuan dan sapaan kesayangan dalam keluarga.

1. *Saka Ros* ba motor bahu

'*kakak Ros* punya motor baru'

2. *Ta' Jumi* sawa jana kuliah

'*kak Jumi* tahun depan masuk kuliah'

3. *Ata' sari* anak pak Jamil laka ni wisuda Minggu idu.

'*kak Sari* anak pak Jamil sudah diwisuda minggu lalu'.

4. *Saka Uneng* ngantam jadi juara kalas.

'*kakak Uneng* selalu menjadi juara kelas'.

5. *Tak Siska* tampe bangkok wakto jadi panganten.

'*kak Siska* terlihat cantik saat menjadi pengantin'.

6. *Dara* ikit tolodiah nga langsing.

'anak *gadisku* sekarang sudah langsing'.

7. *Ta' Opi* kati bisa nganang ujian kat nyam anap demam berdarah.

'*kak Opi* tidak bisa mengikuti ujian karena sakit demam berdarah'.

8. Ngame *dara* ikit da ngantut ket diah.

‘kemarin anak *gadisku* yang mengantar ke sini’.

9. *Dara* kit natonyam anggun.

‘anak *gadisku* memanggilnya kemenakan’.

10. *Saka Rini* suke pamura bonsai.

‘*kakak Rini* suka tanaman bonsai’.

2.5.6.3 Sade/Ande’ Are atau Dangut Are

Sapaan untuk anak laki-laki paling bontot atau bungsu dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar disapa dengan *Sade* artinya adik paling kecil. Sapaan *Sade* dalam kehidupan sehari-hari dapat disingkat menjadi *Ande’*. Setelah istilah sapaan *Sade* atau *Ande’*, biasanya secara umum akan ditambah istilah *are* setelah sapaan *Sade/Ande’*. Hal ini dilakukan untuk memperjelas adik laki-laki atau perempuan dalam keluarga tersebut. Sapaan ini digunakan untuk menyapa anak yang paling kecil dalam sebuah keluarga. Istilah *Ande’ Are* bisa juga dipakai oleh masyarakat pada umumnya, tetapi yang paling dominan istilah sapaan *Are*. Lain halnya dengan istilah sapaan *Dangut* untuk anak laki-laki yang paling kecil hanya digunakan oleh keluarga tertentu saja. Sapaan *Dangut* artinya anak bungsu. Sapaan ini digunakan untuk menyapa anak laki-laki kesayangan yang paling kecil.

Di bawah ini contoh kalimat penggunaan sapaan untuk anak paling kecil atau bungsu.

1. *Sade* nyam mamu ket sunge.
'adiknya mandi di sungai'.
2. *Ande'* ngantam ruhe balajar.
'adik sering malas belajar'.
3. *Dangut Kris* baru ure minti.
'(adik bungsu kesayangan) *Kris* baru pulang mancing'.
4. *Sade* are ano sakolah.
'adik laki-laki pergi sekolah'.
5. *Ande' Adi* nato ata' Rima.
'adik *Adi* memanggil kak Rima'.
6. Nga balasan sakolah ni ano *sade Andy* yak sakolah, tapi nyeten kati ani sa pas ke ate e'.
'sudah belasan sekolah didatangi *adik Andy* untuk sekolah, tetapi tak satupun yang berkenan dihatinya'.
7. *Ande' are* ikit ge Munir ba ahub or ayonyam maseh SD.
'adik laki-lakiku dan Munir berteman sejak mereka masih SD'.
8. *Dangut are* nyam karimut ngamis kompor sehingga raminnnyam tebakar.
'adik laki-lakinya lupa mematikan kompor sehingga rumahnya terbakar'.
9. *Sade are* ikit mamu ket sunge.
'adik laki-lakiku mandi di sungai'.
10. *Sadenyam* ijo ngan *are* maman.
'adiknya tujuh orang laki-laki semuanya'.

2.5.6.4 Sade/Ande' Mahung atau Dangut Mahung

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, sapaan untuk anak perempuan yang paling kecil yaitu *Sade/Ande' Mahung*. Sapaan ini digunakan untuk menyatakan kejelasan kepada anak perempuan yang paling kecil dengan sapaan untuk anak laki-laki, karena tidak ada perbedaan antara sapaan keduanya. Sapaan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar juga seperti sapaan daerah lain mengenal sapaan istilah diikuti oleh nama anak, misalnya *Ande' Ani* artinya adik Ani. Perlu diperhatikan istilah sapaan ini bisa juga digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Namun untuk istilah sapaan Dangut mahung artinya anak bungsu perempuan hanya digunakan oleh keluarga tertentu saja.

Berikut contoh dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. *Sade* Sisilia munse
'adik Sisilia menangis'.
2. Tas koh ni *Ande' Jeni*
'tas itu dibawa adik Jen'.
3. Sindo nguti *sade* da jada.
'ibu mencubit adik yang nakal'.
4. Umbe *sademu'*, nak?
'di mana adikmu, nak'.
5. Ndo, *ande'* mahe duit.

‘Bu, *adik* minta uang’.

6. *Ande’ mahung* ikit laka ni wisuda Selasa idu.

‘*adik perempuanku* sudah diwisuda Selasa lalu’.

7. *Ande’ Rina* mana jak uru uangnyam.

‘*dik Rina* simpan saja dulu uangnya’.

8. Ka’ karimut imuk harus nagkap *dangut mahung* ikit.

‘jangan lupa kamu harus menjenput *adik perempuanku*’.

9. *Sade mahungnyam*, Minggu diah nor kawin ge tak Andy.

‘*adik perempuanku*, Minggu ini akan menikah dengan bang Andy’.

10. *Dangut mahungnyam* rajin nganang senam poco-poco tiap hari Minggu.

‘*adik perempuannya* rajin mengikuti senam poco-poco tiap hari Minggu’.

2.5.7 Sapaan Khusus Keluarga

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, penggunaan sapaan khusus keluarga jarang digunakan. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya ada juga yang menggunakan sapaan khusus tersebut. Sapaan khusus keluarga itu seperti: *Dama Marubu* “nek uban”, *Ama Anggo* “pak panjang”, *Saka Onok* “bang pendek”, *Amba Ranak* “kakek putih”, *Saka Enek* “bang kecil”, *Saka Kariting* “abang kariting”, *Ande’ Mano* “dik gemuk”, dan *Saka Balang* “bang balang.” Untuk panggilan di atas berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

Marubu adalah sapaan khusus dalam sebuah keluarga karena nenek atau kakek mereka rambutnya telah berwarna putih. Panggilan ini biasa digunakan untuk mempererat hubungan diantara keluarga dan mereka memanggil *Dama Marubu*.

Anggo adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak-anak mereka dalam keluarga karena bentuk fisiknya yang tinggi sehingga digelar Si Panjang. Dalam lingkungan keluarga disapa dengan sapaan *Ama Anngo*.

Onok adalah sapaan yang digunakan untuk memanggil anak yang bentuk fisiknya berukuran pendek. Dalam keluarga hal ini sudah dianggap biasa pemanggilan seperti itu. Anak yang disapa tidak akan marah karena memang bentuk fisiknya nyata seperti yang disebutkan. Namun perlu diingat, jika ada unsur mengejek mereka akan tersinggung. Sapaan lengkapnya biasanya dipanggil *Saka Onok* artinya Bang Pendek.

Ranak adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak atau orang yang kulitnya berwarna putih. Sapaan ini bisa dipangkatkan kepada siapa saja yang kulitnya putih, tidak peduli orang itu keluarga atau bukan keluarga. Dalam keluarga dan masyarakat Bekatik Lumar biasanya disapa dengan sebutan *Amba Ranak* yang artinya kakek putih. Perlu ditegaskan panggilan ini tidak hanya untuk kakek saja akan tetapi untuk semua orang yang warna kulitnya putih yang tidak dimiliki oleh orang-orang pada umumnya.

Enek adalah sapaan untuk anak atau orang yang bentuk fisiknya

berukuran kecil (cebol) yang tidak sama dengan orang lain pada umumnya. Biasanya orang Bekatik Lumar memanggilnya dengan sapaan *Ata' Enek* artinya kak pendek. Jika orang yang dimaksud orang yang sudah tua maka mereka akan memanggil *Amba Enek*.

Kariting adalah sapaan untuk anak atau orang yang mempunyai rambut keriting. Dalam hal ini rambut yang memang dari lahir sudah keriting, bukan karena hasil olahan di salon. Oleh karena itu dia akan disapa dengan sapaan *Saka Kariting*.

Mano adalah sapaan untuk anak atau orang yang berbadan gemuk. Sapaan ini digunakan karena bentuk fisiknya yang gemuk sekali, tidak seperti orang lain pada umumnya. Biasanya sapaan ini dipanggil dengan *Saka Mano* atau *Ande' Mano*.

Balang adalah sapaan untuk anak atau orang yang sebelumnya menjadi anak yang paling kecil / bungsu cukup lama, tetapi tidak jadi karena mempunyai adik lagi sehingga mejadi anak pertengahan. Sapaan *balang* digunakan dengan panggilan *Saka Balang*.

Berikut contoh-contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. Pangka da masok ket ramin *ata' onok*.
'pencuri yang masuk ke rumah *bang pendek*'.
2. Ngame saka *enek* da ngantut ket diah.
'kemarin *bang kecil* yang mengantar ke sini'.
3. Saka *balang* parage sapupu kit.

- ‘kakak *balang* saudara sepupu saya’.
4. Amba *ranak* suke ano ket bank tiap mule bulan.
‘kakek *putih* selalu pergi ke bank setiap awal bulan’.
5. Wa’ *anggo* suke panura bonsai.
‘bibu yang *tinggi* menyukai tanaman bonsai’.
6. Ambar *marubu* tinga besaut.
‘kakek berambut *uban* belum beristri’.
7. Sampe’ sanang ate kangot *kariting* kat hadiah.
‘betapa senang hati anak yang *berambut keriting* itu mendapat hadiah kenaikan kelas’.
8. Tok *enek*, na;ap sandal amba ya’ kamar!
‘*cucu kecil*, ambilkan sandal kakek di kamar’.
9. Maman kue da ya’ meje ande’ *kariting*.
‘semua kue di meja dimakan dik *keriting*’.
10. Pang biase kit ge sade *balang* barepo catur sampe tuda ngarum.
‘seperti biasa saya dan adik *sibalang* bermain catur sampai larut malam’.

BAB III

JENIS-JENIS SAPAAN BAHASA

DAYAK BEKATIK LUMAR

3.1 Sapaan Terhadap Kerabat

Sapaan terhadap kerabat adalah ikatan suatu keluarga yang dikenal dengan sebutan kerabat atau sanak saudara. Kerabat adalah istilah lain dari keluarga yang mengacu pada orang-orang yang memiliki pertalian darah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, sapaan untuk kaum kerabat terbagi menjadi dua, yaitu sapaan untuk kekerabatan langsung dan tidak langsung. Kekerabatan langsung dibedakan lagi menjadi dua yaitu kekerabatan secara berurutan dan kekerabatan yang tidak berurutan.

3.1.1 Kekerabatan Langsung

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, sapaan untuk kekerabatan langsung Kekerabatan langsung sama halnya dengan daerah lain yang ada di daerah lain. Tentu saja mereka mempunyai perbedaan terhadap sapaan-sapaan itu.

3.1.1.1 Kerabat Berurutan

Kekerabatan berurutan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar terdiri

dari *Amba Dare* 'kakek', *Amba Mahung* 'nenek', *Sama* atau *Ama* 'bapak', *Sindo* atau *Ino* 'ibu', *Sungkut Are* 'cucu laki', *Sungkut Mahung* 'cucu perempuan', *Uyut are* 'buyut laki-laki', dan *Uyut Mahung* 'buyut perempuan'. Urutan kekerabatan pada masyarakat Bekatik Lumar sangat sederhana dibandingkan dengan daerah lain seperti sistem sapaan bahasa Melayu yang ada di masyarakat Ketapang. Walaupun demikian peneliti bisa menggambarkan dalam bentuk bagan sederhana di bawah ini.

Urutan kekerabatan secara berurutan akan diperjelas dengan uraian bagan berikut.

Amba Dare / Mahung



Sama / Sindo



Sungkut Are / Mahung



Uyut Are / Mahung

3.1.1.1.1 Amba Damahung

Amba Damahung ‘nenek’ merupakan urutan teratas dari istilah kekerabatan dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar yang paling tinggi. *Sapaan Amba Damahung* digunakan untuk orang yang merupakan cikal bakal generasi selanjutnya. Dalam masyarakat Dayak Bekatik Lumar istilah *Amba Damahung* artinya orang-orang yang tidak secara langsung bertalian darah dengan ego, tetapi tetap dianggap sebagai generasi pertama sebuah keluarga.

Berikut contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. *Amba Fadillah* ano ket bioskop.
‘nenek Fadillah pergi ke bioskop’.
2. *Amba Jamila* ano samu-samu ge sama.
‘nenek Jamila pergi bersama dengan ayah’.
3. Pangama bit pangama amba are ge *amba mahung* tinga utuk.
‘orang tua dari orang tua kakek dan nenek belum tiba’.
4. Inyam ngantut pengama *amba mahung* ano ke pasar.
‘dia mengantarkan orang tua nenek pergi ke pasar’.
5. *Amba mahung* mari bunyu.
‘nenek membeli kapur sirih’.
6. Unyung meh, amba are ge *amba mahung* nga ure.
‘duduklah, kakek dan nenek sudah pergi’.
7. *Mba Mahung*, ket mbe wa’ are
‘nenek, kemanakah Paman?’.

8. *Amba mahung* japu nyam nga rabak.
'nenek giginya sudah ompong semua'.
9. Pangama bit pangama amba are ge *amba mahung* adalah pejuang kemerdekaan.
'orang tua dari orang tua kakek dan *nenek* adalah pejuang'.
10. *Amba mahung* muhu pangiak
'nenek mencuci baju'.

3.1.1.1.2 *Amba Dare*

Amba Dare merupakan istilah sapaan paling tinggi dalam sebuah urutan keluarga sama halnya dengan sapaan untuk amba damahung. *Amba Dare* artinya kakek. *Amba Dare* merupakan bapak dari orang tua kita yaitu ayah dan ibu. Biasanya orang tua mereka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menyapa orang tua mereka dengan sebutan *Amba Dare* atau *Amba* saja. Hal ini dilakukan untuk membiasakan terhadap anak-anak mereka agar menghormati dan sopan kepada kakeknya.

Berikut contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. *Amba Dare* ano ket pasar.
'kakek pergi ke pasar'.
2. *Amba Tius* ano samu-samu ge sindo.
'kakek *Tius* pergi bersama dengan ibu'.
3. Pangama bit pangama *amba are* ge amba mahung tinga utuk.

‘orang tua dari orang tua *kakek* dan nenek belum tiba’.

4. Inyam ngantut pengama *amba dare* ano ke pasar.

‘dia mengantarkan orang tua *kakek* pergi ke pasar’.

5. *Amba dare* mari bunyu.

‘*nenek* membeli kapur sirih’.

6. Unyung meh, *amba are ge amba mahung* nga ure.

‘duduklah, *kakek* dan *nenek* sudah pergi’.

7. *Mba Mahung*, ket mbe wa’ are

‘*nenek*, kemanakah Paman?’.

8. *Amba mahung* japu nyam nga rabak.

‘*nenek* giginya sudah ompong semua’.

9. Pangama bit pangama *amba are ge amba mahung* adalah pejuang kemerdekaan.

‘orang tua dari orang tua *kakek* dan *nenek* adalah pejuang’.

10. *Amba mahung* muhu pangiak

‘*nenek* mencuci baju’.

Amba dare dan *amba mahung* artinya *kakek* dan *nenek*. *Kakek* merupakan orangtua ayah dan ibu. Biasanya sapaan tersebut berlaku saat cucu menyapa *kakek* dan *neneknya*. Namun adakalanya para orang tua kita menyebut ayahnya dengan sebutan *mba* pada saat ayah dan ibu sedang berbicara dihadapan para cucu dengan maksud untuk menghormati orang tersebut dan memberi contoh yang baik.

3.1.1.1.3 Sama atau Ama'

Sama atau *Ama'* artinya Bapak. Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar sapaan tersebut mengacu pada orang tua ego. Terkadang sapaan *Ama'* lebih dominan dalam sebuah keluarga karena lebih gampang dan sederhana daripada *Sama*. Namun masyarakat Dayak Bekatik Lumar secara umum menggunakan istilah sapaan *Sama*. Berikut contoh kalimat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Idu *Sama* ani cita-cita nganak jadi dokter sakangot.
'Dahulu *Bapak* punya cita-cita nganak jadi dokter anak'.
2. Keluarga *Ama'* saparoh madi ket Jawa.
'Keluarga *Bapak* sebagian besar tinggal di Jawa'.
3. Nga balasan sakolah ni ano *Ama'* yak nyakolah sade, tapi nyeten kati ani da pas ke ate e'.
'Sudah belasan sekolah didatangi oleh *Bapak* untuk menyekolahkan adik, tetapi tak satupun yang berkenan di hatinya'.
4. Satinga Wawan kawen, *Sama* nyam mahe nyam ya' mangkabas kuliah nyam uro.
'Sebelum Wawan menikah, *bapaknya* memintanya untuk menyelesaikan kuliahnya dulu'.

5. *Sama* da ure jangkap nyakap.
'*Bapak* akan pulang besok pagi'.
6. *Ama* masih ket kantor.
'*Bapak* masih di kantor'.
7. *Ma* maha jak payuk diah, rangit tampe sungut!
'*Pak*, bawa saja payung ini, langit kelihatan mendung!'.
8. Ando diah *Sama* kit ni ngalantik jadi kapala sakolah.
'Hari ini *Bapak* dilantik sebagai kepala sekolah'.
9. *Ama* kumbe sindo ano?
'*Bapak*, kemana ibu pergi?'.
10. Saka dini ano samu-samu ge *Sama*.
'Kakak Dini pergi bersama dengan *Bapak*'.

3.1.1.1.4 Sindo atau Ino'

Sapaan *Sindo* atau *Ino'*, digunakan anak untuk menyapa Ibunya. Secara umum masyarakat Dayak Bekatik Lumar menggunakan sapaan *Sindo* untuk menyapa ibu mereka, akan tetapi dalam keluarga secara khusus biasanya sapaan yang paling menonjol ialah *Ino'*. *Ino'* merupakan singkatan dari *Sindo* artinya Ibu. Kadangkala anak dalam sebuah keluarga menyapa ibunya dengan sapaan *no'* saja, artinya sama dengan ibu. Hal ini dilakukan karena kedekatan antara anak dan ibu sehingga sapaan tersebut lebih

mempererat diantara mereka. Berikut contoh kalimatnya.

1. Tameh unyung, *no*! “wat Amin get Sindo nyam.
‘Silakan duduk, *bu*! “kata Amin kepada ibunya’.
2. *Ndo*, kit mahe duit.
‘*Bu*, saya minta uang’.
3. *Sindo* nguti sade da jada.
‘*Ibu* mencubit adik yang nakal’.
4. Ka munse, nak! “wat *sindo* ge anak nyam.
‘Jangan menangis, nak! “kata *ibu* kepada anaknya’.
5. Ikit tangka’at, *ndo*.
‘Saya sakit, *bu*’.
6. *Sindo* mari gula.
‘*Ibu* membeli gula’.
7. *Sindo* sedang nganti ayo nyam.
‘*Ibu* sedang menunggu mereka’.
8. Weh it ure, *do*.
‘Mari kita pulang, *bu*’.
9. *Sindo* sedang man dihat.
‘*Ibu* sedang makan durian’.
10. *Sindo* ano samu-samu ge sama ket Pontianak.
‘*Ibu* pergi bersama dengan ayah ke Pontianak’.

'cu' kami bertabrakan dengan becak'.

8. *Sungkut are ano ge sakanyam.*

'cucu laki-laki pergi dengan abangnya'.

9. *Sungkut are nyam jadi dokter ket Putusibau.*

'cucu laki-laknya menjadi dokter di Putusibau'.

10. *Dio sungkut Marwan tompe.*

'Pondok cucu Marwan roboh'.

3.1.1.1.6 Sungkut Mahung

Sungkut mahung sapaan untuk menyapa cucu perempuan. Tidak berbeda dengan sapaan cucu laki-laki bahwa cucu perempuan juga akan disapa dengan sapaan *sungkut* 'cucu'. Namun untuk memperjelas sapaan untuk cucu perempuan ialah *sungkut mahung* 'cucu perempuan' atau *mahung* saja sudah mewakili. Panggilan *ng:kut* 'cu' juga berlaku untuk cucu sapaan perempuan. Adakalanya sapaan *sungkut* diikuti oleh nama diri cucu itu sendiri. Berikut contoh kalimatnya dalam bahasa Dayak bekatik Lumar.

1. *Sungkut, na:ap sandal amba ya' kamar!*

'Cucu, ambilkan sandal kakek di kamar'.

2. *Ka monse, sungkut mahung.*

'Jangan menangis, cucu perempuan'.

3. *Sungkut mahung, tamue ite utuk.*

3.1.1.1.5 Sungkut Are

Sungkut Are merupakan sapaan untuk cucu laki-laki dalam Dayak Bekatik Lumar. *Sungkut* artinya cucu, sedangkan *are* berarti laki-laki. Jadi *sungkut are* ialah cucu yang laki-laki. Biasanya sungkut dalam keluarga disapa dengan sapaan *ng; kut*. Sapaan ini sama artinya dengan sungkut yang merupakan kepanjangan dari kata sungkut. Adakalanya sapaan sungkut diikuti oleh nama diri.

Berikut contoh kalimatnya.

1. *Sungkut are*, nap amba roko.
'Cucu laki-laki, Ambilkan kakek rokok'.
2. *Sungkut are* sedang nganti ayo nyam.
'Cucu laki-laki sedang menunggu mereka'.
3. Kat mbe *sungkut Marten* mari tamako?
'Dimana cucu Marten membeli tembakau?'.
4. Jimo di *sungkut uman*.
'Jeruk dimakan cucu'.
5. Ikit ge *sungkut Ari* pergi ke warung.
'Saya serta cucu Ari pergi ke kedai'.
6. Ando diah *sungkut are* ikit kah utuk.
'Hari ini cucu laki-laki saya tidak dating'.
7. *Ng; kut*, motor kai basandu ge becak.

- ‘Cucu perempuan tamu kita datang’.
4. *Sungkut mahungnyam* ni saying sindonyam.
‘Cucu perempuannya disayangi mertuanya’.
 5. *Sungkut mahung* amba ani mahi.
‘Cucu perempuan nenek ada delapan’.
 6. *Sungkut* amba bangko’.
‘cucu nenek cantik’.
 7. Nyium amba mahung, *ng; kut*.
‘Cium nenek, cu’.
 8. *Sungkut Rini* da ure jangkap ngakap.
‘Cucu Rini akan pulang besok pagi’.
 9. Da mak baju sungkut ikoh *sungkut mahungnyam*.
‘Yang berbaju hitam itu ialah *cucu perempuannya*’.
 10. *Ng; kut*, weh ano.
‘Cu, mari pergi’.

3.1.1.1.7 Uyt Are

Uyt are merupakan sapaan untuk menyapa cucu buyut laki-laki. *Uyt are* merupakan singkatan dari *buyut are* artinya cucu buyut laki-laki. Biasanya dalam keluarga Dayak Bekatik Lumar sapaan *uyut* disingkat lagi menjadi *yut*. Sapaan yang diikuti oleh nama diri juga berlaku untuk sapaan cucu buyut laki-laki.

Berikut contoh kalimatnya.

1. Sando *uyut are* ano, imut haros nganang!
'Kalau *cucu buyut laki-laki* pergi, kau harus ikut !'.
2. Nyaburat agi *uyut are* ikit sak malik ke diah.
'Sebulan lagi *cucu buyutku* akan kembali ke sini'.
3. *Uyut are* nyam bagaat Robby.
'*Cucu buyut laki-lakinya* bernama Robby'.
4. Sakolah muk *yut* sampe jauh.
'Sekolahmu *yut* jauh sekali'.
5. *Yut*, jai da ket manso ket diah?
'*Yut*, apa yang dicari disini?'.
6. Ket diah *buyut Anang*.
'Kemari *buyut Anang*'.
7. Ka' munse, *yut*.
'Jangan menangis, *yut*'.
8. *Buyut are* kit nga aho.
'*Buyut laki-laki* saya sudah besar'.
9. *Uyut Andy* bus ket ramin sapupu ikit.
'*Cucu buyut Andy* tidur di rumah sepupu saya'.
10. *Uyut are* sedang man dihat.
'*Cucu buyut laki-laki* sedang makan durian'.

3.1.1.1.8 Uyut Mahung

Uyut mahung merupakan sapaan untuk cucu buyut perempuan. Sama halnya dengan sapaan cucu buyut laki-laki, berlaku untuk sapan cucu buyut perempuan juga.

Contoh kalimat.

1. Ayo nyam bus ket ramin *uyut mahungnyam*.
'Mereka tidur di rumah *buyut perempuanku*'.
2. *Uyut mahung*, selawar muk ohok.
'*Cucu buyut perempuan*, celanamu kebesaran'.
3. *Uyut Rany* nginap topi mangkat ikit.
'*Buyut Rany* pinjamkan saya topi'.
4. Untung rugi nga biase *uyut Nani*.
'Untung rugi sudah biasa *buyut Nani*'.
5. Ngina' *uyut Ani* uman?
'Kapan *buyut Ani* makan?'.
6. *Uyut mahung* ikit ikoh saka ningias ulah tukang ngias panganten.
'*Buyut perempuanku* itu sedang dirias oleh tukang rias pengantin'.
7. Sando nga sarete, *uyut Tias* suke karimut ge ando.
'Kalau sudah mengobrol, *buyut Tias* suka lupa waktu'.
8. *Uyut Siska* mari ramin kat Mempawah.
'*Buyut Siska* membeli rumah di Mempawah'.

9. Mani tuhi *yut mahung* ano?

‘Berapa lama *buyut mahung* pergi?’.

10. *Uyut mahung* ikit diah da pintar ket kelas.

‘*Buyut perempuanku* adalah bintang kelas’.

3.1.2.6 Kerabat Takberurutan

Karabat takberurutan artinya orang-orang yang masih memiliki ikatan darah baik karena satu orang tua, satu nenek maupun satu kakek. Sapaan kaum kerabat takberurutan terdiri dari *saka, sade, tua, wa’, anggun, item dan parage sapupu*. Di bawah ini akan diuraikan dengan rinci dalam bentuk penjelasan dan contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

3.1.1.2.1 Saka atau Ata’

Saka atau *Ata’* merupakan sapaan untuk kakak atau abang yang lebih tua dari pembicara. Sebutan *Saka* bisa digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dan perempuan. Sapaan *Saka* juga berlaku bagi masyarakat Bekatik pada umumnya. Sapaan tersebut biasanya juga diikuti dengan nama diri atau ciri fisik lainnya. Selain itu sapaan ini juga untuk menyapa pupuan yang lebih tua. Berikut contoh kalimatnya.

Contoh kalimat.

1. *Saka Alun* kuliah ket Bandung.

‘Bang *Alun* (anak pertama) kuliah di Bandung’.

2. *Saka Jamal* ngani ba anak duangan.
'*Abang Jamal* (anak pertama) sudah punya dua anak'.
3. *Botok*, ka' karimut nutup jandela kamar sambo,neh .
'Anak sulung, jangan lupa menutup jendela kamar atas ya'.
4. *Ta' Rino Jum*'at Minggu diah na kawin ge *ta' Ani*.
'*Bang Rino Jum*'at depan akan menikah dengan kak Ani'.
5. *Ta' Amran* baru utuk bit Jakarta.
'*Abang Amran* (anak pertama) baru dating dari Jakarta'.
6. *Saka Ros* ba motor bahu
'*Kakak Ros* punya motor baru'.
7. *Ta' Jumi* sawa jana kuliah
'*Kak Jumi* tahun depan masuk kuliah'.
8. *Ata' sari* anak pak Jamil laka ni wisuda Minggu idu.
'*Kak Sari* anak pak Jamil sudah diwisuda minggu lalu'.
9. *Saka Uneng* ngantam jadi juara kalas.
'*Kakak Uneng* selalu menjadi juara kelas'.
10. *Tak Siska* tampe bangkok wakto jadi panganten.
'*Kak Siska* terlihat cantik saat menjadi pengantin'.

3.1.1.2.2 Sade atau Ande'

Sade atau *Ande'* berarti adik. Sapaan ini digunakan untuk menyapa

saudara laki-laki atau perempuan yang lebih kecil. Sapaan ini tidak hanya berlaku untuk kalangan keluarga saja tetapi juga kalangan masyarakat luas Bekatik Lumar. Secara umum, panggilan *Sade* ditujukan kepada orang yang lebih muda dari pembicara. Lihat contoh kalimat berikut ini.

1. *Sade nyam mamu ket sunge.*
'Adiknya mandi di sungai'.
2. *Ande' ngantam ruhe balajar.*
'Adik sering malas belajar'.
3. *Dangut Kris baru ure minti.*
'(Adik bungsu kesayangan) Kris baru pulang mancing'.
4. *Sade are ano sakolah.*
'Adik laki-laki pergi sekolah'.
5. *Ande' Adi nato ata' Rima.*
'Adik Adi memanggil kak Rima'.
6. *Sade Sisilia munse*
'Adik Sisilia menangis'.
7. *Tas koh ni Ande' Jeni*
'Tas itu dibawa adik Jen'.
8. *Sindo nguti sade da jada.*
'Ibu mencubit adik yang nakal'.
9. *Umbe sademu', nak?*

‘Di mana *adikmu*, nak?’.

10. Ndo, *ande*’ mahe duit.

‘Bu, *adik* minta uang’.

3.1.1.2.3 *Tua Dare*

Tua dare adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara tertua ayah dan ibu yang laki-laki. Sapaan ini dalam kehidupan sehari-hari sering dipanggil *Tua Dare* atau *Tua* saja. Sapaan ini juga berlaku untuk orang umum artinya si pembicara atau lawan bicaranya tahu kedudukan orang itu dalam urutan sebuah keluarganya.

Contoh kalimat.

1. *Tua dare* suke ano ket bank tiap mule bulan.

‘*Paman* suka pergi ke bank setiap awal bulan’.

2. *Tua dare* da ure jangkap ngakap.

‘*Paman* akan pulang besok pagi’.

3. Sindo *tua dare* maseh tampe angot.

‘Ibu mertua *paman* masih kelihatan muda’

4. Sais pangla’ *tua Ahmad* aboh lolo’

‘Kotoran baju *paman Ahmad* kena Lumpur’.

5. *Tua Danar* sedang nganti ayo nyam.

‘*Paman Danar* sedang menunggu mereka’.

3.1.1.2.4 Tua Damahung

Tua damahung artinya kakak bapak atau Ibu. Sapaan ini digunakan untuk menyapa saudara tertua ayah atau ibu yang perempuan. *Tua damahung* bisa disingkat menjadi *tua mahung* atau *tua saja* seperti sapaan *tua dare*. Sapaan ini juga berlaku untuk masyarakat pada umumnya.

Contoh kalimat.

1. *Tua Damahung* sedang ano ket Jawa.
'*Bibi* (anak tertua) sedang pergi ke Jawa'.
2. Sama ngantut *tua damahung* ano ket pasar.
'Bapak mengantarkan *bibi* (anak tertua) pergi ke pasar'.
3. Da mak baju sungut ikoh *tua damahung*.
'Yang berbaju hitam itu ialah *bibi* (anak tertua)'.
4. *Tua Inah* tinga utuk.
'*Bibi Inah* belum tiba'.
5. Inyam mangkano ramin *tua damahung*.
'Dia mengunjungi rumah *bibi* (anak tertua)'.

3.1.1.2.5 Wa' Dare

Wa' dare merupakan kepanjangan dari *wa'are*. *Wa' dare* artinya adik laki-laki dari ayah dan ibu. Sapaan ini juga digunakan untuk masyarakat pada umumnya.

Contoh kalimat.

1. *Wa' Maman* sedang ket luar negeri.
'*Paman* (anak bungsu) sedang ke luar negeri'.
2. *Wa' Darya* sedang kokok.
'*Paman* (anak bungsu) sedang lelah'.
3. *Wa' Dare* ngahap tamue ke sami.
'*Paman* (anak bungsu) menemani tamu di depan'.
4. Sampe' sanang ate *wa' Andy* anak nyam naik kelas.
'Betapa senang hati *paman Andy* anaknya naik kelas'.
5. Gala ket tura ramin *wa' dare* rusa' kat tiap kando ni naru oto bahat.
'Jalan di depan rumah *paman* (anak bungsu) rusak karena tiap hari dilewati kendaraan berat'.

3.1.1.2.6 *Wa' Damahung*

Wa' damahung singkatan dari *wa' mahung* artinya sapaan untuk saudara perempuan yang muda dari ayah dan ibu. Sapaan ini juga berlaku untuk keluarga yang lainnya.

Contoh kalimat.

1. Baju *wa' mahung* hijo.
'Baju *bibi* (anak bungsu) berwarna hijau'.
2. *Wa' mahung* suke pamura bonsai.
'*Bibi* (anak bungsu) suka tanaman bonsai'.
3. *Wa' Wati* madi samu ge anak terrenyam.
'*Bibi* (anak bungsu) tinggal bersama anak tirinya'.

4. Mba, ketimbe *wa' mahung*?
'Kek, kemana *bibi*?'.
5. *Wa' Rini* sedang sembayang ket gereja
'*Bibi Rini* sedang sembahyang di gereja'.

3.1.1.2.7 Anggun Dare

Anggun dare adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak abang atau kakak yang laki-laki.

Contoh kalimat.

1. Kit nato nyam *anggun dare*.
'Saya memanggilnya *kemenakan*'.
2. *Anggun dare* kit maseh bus.
'*Kemenakan laki-lakiku* masih tidur'.
3. *Anggun Vius* ngantam nyaradik ket mahung da bahaju bajara
'*Ponaan Vius* melirik terus ke gadis yang berbaju merah'.
4. Da jadi dokter ket Singkawang diah *anggun dare* nyam.
'Yang menjadi dokter di Singkawang adalah *kemenakan lakinya*'.
5. Jai imuk sampe' ate ngangat *Rudy*?
'Mengapa kamu sampai hati meninggalkan *Rudy (kemenakan)*?'.

3.1.1.2.8 Anggun Damahung

Anggun Damahung atau *anggun mahung* artinya anak abang atau

kakak yang perempuan. Sapaan ini juga berlaku untuk keluarga Bekatik lainnya.

Contoh kalimat.

1. *Anggun damahung* ikit sedang monse ket kamar.
'*Kemenakan perempuanku sedang menangis di kamar*'.
2. *Anggun Midun ge* Firman.
'*Midun kemenakan dengan Firman*'.
3. Ayo nyam *anggun damahung* ite'.
'*Mereka kemenakan perempuan kita*'.
4. Isah bajalat *anggun* ikit Siska.
'*Isah berjalan dengan kemenakanku Siska*'.
5. Sade *anggun mahungkit* nga pande bajalat.
'*Adik keponakan perempuanku sudah pandai berjalan*'.

3.1.1.2.9 Item

Item adalah sapaan untuk sebutan ponakan. *Item* ini digunakan untuk sapaan anak laki-laki dan perempuan dari adik si pembicara. Tidak ada pembeda antara keduanya, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah panggilan dare dan damahung. Sapaan ini digunakan secara taklangsung dan untuk sapaan langsung biasanya mengikuti sapaan yang digunakan oleh anak pembicara.

Contoh kalimat.

1. Item arenyam mahe duit.

‘*ponaan laki-lakinya* minta uang’.

2. Amba mahung suke nganik *itemnyam* nga aso.

‘Nenek senang melihat *ponaannya* sudah besar’.

3. Ngame *item arekit* da ngantut ket diah.

‘Kemarin *ponaan laki-lakiku* yang mengantar ke sini’.

4. *Ari*, na;ap sandal amba are ya’ kamar!

‘*Ari (nama ponaan)*, ambilkan sandal nenek di kamar!’.

5. *Itemkit Sely* suke ngubu perangko.

‘*Ponaanku Sely* suka mengumpulkan perangko’.

3.1.1.2.10 Parage Sapupu

Parage sapupu adalah saudara sepupu. Sapaan ini digunakan untuk menyapa saudara sepupu secara taklangsung. Untuk kedekatan antara keluarga, biasanya komunikasi menggunakan nama diri saja. Apabila umur pupuan sebaya atau lebih muda digunakan sade atau ande’ diikuti nama diri dan untuk yang lebih tua digunakan saka atau ata’ diikuti nama diri, bahkan sapaan yang disesuaikan berdasarkan bentuk fisik dan warna kulit mereka.

Contoh kalimat.

1. Umar *parage sapupu* kit.

‘Umar *saudara sepupuku*’.

2. Imuk *parage sapupu* Amir.
'Kamu *saudara sepupu* Amir'.
3. Ayonyam *parage sapupu* ikit.
'Mereka *saudara sepupuku*'.
4. Ande' Lili diah *parage sepupu* kit.
'Dik Lili adalah *saudara sepupuku*'.
5. *Parage sapupukit* diah Anton.
'*Saudara sepupuku* adalah Anton'.

3.1.2 Kekerabatan Taklangsung

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar juga mengenal istilah kekerabatan taklangsung yaitu banun, saud, sama atau ama', sindo atau indo, ibat, dan imat. Sapaan ini muncul karena kekerabatan yang disebabkan oleh ikatan perkawinan. Secara otomatis dua keluarga melebur menjadi satu dan membentuk beberapa istilah tersendiri dalam keluarga, bahkan di masyarakat pada umumnya.

3.1.2.6 Banun

Banun artinya suami. Sebutan itu dipakai untuk percakapan taklangsung. Akan tetapi, sapaan *banun* 'suami' dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar merupakan sapaan yang kasar. Secara umum, biasanya seorang istri menyebut suaminya dengan sebutan *Sama* atau *Ama* 'bapak'

ditambah nama anak mereka.

Contoh kalimat.

1. *Banun* nyam nga tuhi kabis.
'Suaminya sudah lama meninggal'.
2. Siska bajalat ge *banun* nyam.
'Siska berjalan dengan suaminya'.
3. Sando *saud*nyam utuk, *banun* nyam langsung ano.
'Jika istrinya dating, suaminya langsung pergi'.
4. Waktu idu; *banun* kit suke uman tempuya.
'Waktu dulu, *suamiku* suka makan tempoyak'.
5. Ikit ge *banun* ano ket Pemangkat.
'Saya dan *suami* pergi ke Pemangkat'.

3.1.2.6² Saud

Saud merupakan sapaan taklangsung yang berarti istri. Seperti halnya sapaan istri kepada suaminya, begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Selain sapaan *Saud*, biasanya seorang suami menyapa istrinya dengan sebutan *Sindo* atau *Ino* 'ibu' yang diikuti atau ditambah nama anak pertama.

Contoh kalimat.

1. *Ino* ' (istri), jangkap kit ano ket Pontianak.
'Bu (istri), besok saya pergi ke Pontianak'.
2. Agus tinga *basaud*.

‘Agus belum *beristri*’.

3. *Saud* kit ayo Katapang.

‘*Istri* saya orang Ketapang’.

4. *Saud* nyam guru SD.

‘*Istrinya* seorang guru SD’.

5. *Saud* ikit sadang nanuk.

‘*Istri* saya sedang memasak’.

3.1.2.6² Sama atau Ama’

Sapaan *Sama* atau *Ama*’ adalah sapaan untuk orang tua dari suami atau istri pembicara yang laki-laki. Selain untuk sapaan Bapak, sapaan ini juga bisa digunakan menyapa *Mertua*. Berikut contoh dalam kalimat dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Sama* da ure jangkap ngakap.

‘*Bapak mertua* akan pulang besok pagi’.

2. Jakarta anilah kota tujuan *sama* kit.

‘Jakarta adalah kota tujuan *mertua* saya’.

3. *Samanyam* masih ket kantor.

‘*Bapak mertuanya* masih di kantor’.

4. Maman kue da ya’ meje *sama*.

‘Semua kue di meja dimakan *bapak mertua*’.

5. *Sama* madi ket ramin.

‘*Bapak mertua* tinggal di rumah’.

3.1.2.6 *Sindo* atau *Ino*’

Sindo atau *Ino*’ artinya *Mertua perempuan*. sapaan ini untuk orang tua dari suami atau istri pembicara yang perempuan. Selain untuk sapaan ibu, sapaan ini juga bisa digunakan menyapa mertua yang perempuan. Berikut contoh dalam kalimat dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Sindo* Ani maseh tampe angot.

‘*Ibu mertua* Ani masih kelihatan muda’.

2. Saka *sindo* ngahap tamue ke sami.

‘Abang *ibu mertua* menemani tamu di depan’.

3. Umi ni sayang *sindonyam*.

‘Umi disayang *ibu mertuanya*’.

4. *Sindo*, maha jak payuk diah, rangit tampe sungut!

‘*Ibu mertua*, bawa saja payung ini, langit kelihatan mendung!’.

5. *Indokit* sedang kokok.

‘*Ibu mertuaku* sedang kelelahan’.

3.1.2.6 *Ibat*

Ibat adalah suami atau istri dari ego. Biasanya sapaan itu digunakan untuk menyapa para menantu. Sapaan ini digunakan untuk menyapa menantu

laki-laki atau menantu perempuan. Berikut contoh-contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. *Ibat are nga utuk.*

‘*Menantu laki* sudah datang’.

2. Bit surat diah, *ibad mahungkit* angkat barita.

‘Dengan surat ini, *menantu perempuanku* memberi kabar’.

3. *Ibat are*, ngina imuk uman?

‘*Menantu laki*, kapan engkau makan?’.

4. Ge jai muk ano, *Gani* (menantu)?

‘Dengan apa kamu pergi, *Gani*?’.

5. Kat jai ahupmuk ti jadi utuk, *Tin* (menantu)?

‘Mengapa kawanmu tak jadi datang, *Tin*?’.

3.1.2.6 Imat

Imat adalah orang tua dari menantu pembicara. *Imat* artinya besan. Besan ini dalam masyarakat Bekatik Lumar, bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan karena memang tidak ada pembeda antara keduanya. Berikut contoh-contoh kalimat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar.

1. Da dumbe *imat* muk?

‘Yang mana *besanmu*?’.

2. Sando nga sarete *imatnyam* suke karimut ge ando.

‘Kalau sudah mengobrol *besannya* suka lupa waktu’.

3. Inyam ano ge *imatnyam*.

‘Dia pergi dengan *besannya*’.

4. Nyaburat agi *imat mahung* sak malik ket diah.

‘Sebulan lagi *besan perempuan* akan kembali ke sini’.

5. Bit mbe muk *imat are*?

‘Darimana kamu *besan* (laki)?’.

3.1.3 Sapaan dalam masyarakat

3.1.3.2 Sapaan untuk Anak- Anak

Sapaan untuk anak-anak dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar ada panggilan khusus secara umum. Biasanya anak-anak akan dipanggil *Kangot* oleh masyarakat setempat, baik itu anak perempuan maupun anak-anak laki-laki. Yang membedakan antara perempuan dan laki-laki ialah penambahan *are* dan *mahung*.

Contoh kalimat.

1. *Kangot* ikoh sakolahnyam sampe jauh.

‘Anak itu sekolahnya jauh sekali’.

2. Bu guru marese siru *kangot –kangot*.

‘Bu guru memeriksa kuku *anak-anak*’.

3. Sando nga sarete *kangot mahung* ikoh suke karimut ge ando.

‘Kalau sudah mengobrol *anak perempuan* itu suka lupa waktu’.

4. Mani tuhi *kangot are* ano?
'Berapa lama *anak* (laki) pergi?'.
5. Jai da *kangot-kangot* manso ket diah?
'Apa yang *anak-anak* cari di sini?'.

3.1.3.2 Sapaan untuk Orang yang Lebih Tua

Sapaan untuk orang yang lebih tua berlaku juga untuk masyarakat Dayak Bekatik Lumar. Seperti adat dan budaya ketimuran bangsa Indonesia, penghormatan kepada orang yang lebih tua sangat penting dan memang perlu dilestarikan. Hal itu dapat diwujudkan melalui berbagai hal diantaranya adalah lewat sapaan. Sapaan-sapaan itu dalam masyarakat mereka yaitu *Amba dare* 'kakek', *Amba Mahung* 'nenek', *Ama* 'atau Sama' 'bapak', *Sindo* 'atau Ino' 'ibu', *Tua dare* 'abang bapak', *Tua mahung* 'kakak bapak', *Wa* 'dare' 'paman', *Wa* 'mahung' 'bibi', *Saka are* 'abang', dan *Saka mahung* 'kakak'. Berikut penjelasan dan contoh kalimat dari masing-masing sapaan di atas.

3.1.3.2.1 Amba Dare

Sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek, baik itu dalam keluarga maupun di masyarakat. Sapaan *amba dare* 'kakek' juga bisa disapa dengan *mba are* 'kek'.

Contoh kalimat.

1. *Amba dare* nonton pertandingan bulutangkis.

‘Kakek menonton pertandingan bulutangkis’.

2. *Mba are*, ket mbe wa’ are?

‘Kakek, kemanakah paman?’.

3. *Amba are* nato imuk.

‘Kakek memanggilmu’.

4. Busmeh uru, *mba*.

‘Tidurlah dulu, *kek*’.

5. Da mak babaju sungut ikoh *amba dare* kit.

‘Yang berbaju hitam itu *kakekku*’.

3.1.3.2.2 Amba Damahung

Sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan nenek, baik itu dalam keluarga maupun di masyarakat. Sapaan *amba damahung* ‘nenek’ juga bisa disapa dengan *mba mahung* ‘nek’.

Contoh kalimat.

1. *Amba mahung* maseh bus

‘Nenek masih tidur’.

2. *Mba*, sade munse.

‘Nek, adik menangis’.

3. *Amba mahung* mari bunyu.

‘*Nenek* membeli kapur sirih’.

4. Pagama *amba mahung* ano ket pasar.

‘Orang tua *nenek* pergi ke pasar’.

5. Kit ure, *mba*.

‘Saya pulang, *nek*’.

3.1.3.2.3 Sama/Ama’

Sapaan *Sama* atau *Ama*’ ‘bapak’ dapat digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang sebaya dengan ayah pembicara.

Contoh kalimat.

1. *Samanyam* bakaraje ya’ kantor.

‘*Bapaknya* bekerja di kantor’.

2. *Ma*’, sade munse.

‘*Pak*, adik bangun’.

3. Tas koh ni *samanyam* maha.

‘Tas itu dibawa oleh *bapaknya*’.

4. Sama sadang nganti ayonyam.

‘*Bapak* sedang menunggu mereka’.

5. *Ma*’, Ali ure, *ma*’.

‘*Pak*. Ali pulang, *pak!*’.

3.1.3.2.4 Sindo/Ino’

Sapaan *Sindo* atau *Ino* 'ibu', dapat digunakan untuk menyapa orang perempuan yang sebaya dengan ibu pembicara.

Contoh kalimat.

1. *Sindonyam* mari gula.
'*Ibunya* membeli gula'.
2. Ka munse, nak! "wat *sindo* ge anaknyam.
'Jangan menangis, nak! "kata *ibu* kepada anaknya'.
3. Tumeh unyung, *No* '! wat ayonyam.
'Silahkan duduk, *bu*! Kata mereka'.
4. Weh ite' ure, *No* '!
'Mari kita pulang, *bu*!'.
5. Anak *sindo* ano sakolah ya?
'Anak *ibu* pergi sekolah ya?'.

3.1.3.2.5 Saka/Ata'Are

Sapaan *Saka* atau *Ata'Are* 'abang', digunakan untuk menyapa laki-laki sebaya abang pembicara. Biasanya sapaan ini diikuti nama diri dan bentuk fisik.

Contoh kalimat.

1. *Saka Hery* ikoh sadang uman dihat.
'*Bang Hery* itu sedang makan durian'.
2. *Saka arenyam* ano ket Jawa.

‘Abangnya pergi ke Jawa’.

3. Ayonyam bus ket ramin *ata’ Kurdi*

‘Mereka tidur si rumah *bang Kurdi*’.

4. *Saka* ikoh anilah sapupu ikit.

‘*Abang* itu adalah sepupu saya’.

5. *Ata’ Ramly* suke ano ket bank tiap mule bulan.

‘*Bang Ramly* suka pergi ke bank setiap awal bulan’.

3.1.3.2.6 *Saka/ Ata’ Mahung*

Sapaa *Saka* atau *Ata’ Mahung* ‘kakak’ digunakan untuk menyapa perempuan sebaya dengan kakak pembicara. Sama halnya dengan sapaan laki-laki juga berlaku dengan sapaan perempuan. Biasanya sapaan ini diikuti nama diri dan bentuk fisik.

Contoh kalimat.

1. Gaat *ata’ (da mano)* kit *Cici*.

‘Nama *kak* (yang berbadan gemuk) saya *Cici*’.

2. *Adi nato ata’ Tina*.

‘*Adi* memanggil *kak Tina*’.

3. Parage sapupunyam bagaat *ata’ Ana*.

‘Saudara sepupunya bernama *kak Ana*’.

4. *Saka Ita* ano sakolah ket Jakarta.

‘*Kak Ita* pergi sekolah ke Jakarta’.

5. *Tak Umi* tampe bangkok waktu jadi panganten.
'*Kak Umi* terlihat cantik saat menjadi pengantin'.

3.1.3.3 Sapaan untuk orang yang Sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya dalam bahasa Bekatik Lumar juga sering digunakan seperti sapaan *bujak* 'bujang', *dara* 'gadis', *mahung* 'perempuan', *are* 'laki' dan *nama diri*.

Contoh kalimat.

1. *Bujak* ikit ure idu.
'*Bujang* (pemuda) saya pulang dulu'.
2. Matamu ngantam nyaradik ket *dara* da babaju bajara.
'Matamu (pemuda) melirik terus ke *gadis* yang berbaju merah'.
3. Ikit bus, *jak*.
'Saya ketiduran, *Jang*'.
4. Kat jai anak *dara* kapala kampong ti jadi utuk, Ti?
'Mengapa anak *gadis* kepala kampong tak jadi dating, Ti?'.
5. *Mahung* da Bangkok koh anak pak Lurah.
'*Gadis* yang molek itu anak pak Lurah'.

3.1.3.4 Sapaan Untuk Orang lebih Muda

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar juga mengaenal sapaan untuk orang yang lebih muda. Sapaan ini digunakan untuk orang yang lebih muda

dengan si pembicara. Biasanya sapaan yang umum digunakan masyarakat Bekatik Lumar adalah sapaan *Sade/Ande* 'adik' atau nama diri saja. Berikut contohnya.

1. *Sade* nyam mamu ket sunge.
'Adiknya mandi di sungai'.
2. *Ande* ngantam ruhe balajar.
'Adik sering malas belajar'.
3. *Dangut Kris* baru ure minti.
'(Adik bungsu kesayangan) *Kris* baru pulang mancing'.
4. *Sade* are ano sakolah.
'Adik laki-laki pergi sekolah'.
5. *Ande* 'Adi nato ata' Rima.
'Adik *Adi* memanggil kak Rima'.

3.1.3.5 Sapaan Untuk Orang yang Belum Dikenal

Sapaan untuk orang yang belum dikenal sangatlah mudah bagi masyarakat Dayak Bekatik Lumar seperti halnya daerah lain di Kalimantan Barat, karena mereka tidak kesulitan dalam berkomunikasi serta bertegur sapa dengan orang-orang yang belum dikenal. Biasanya sapaan *Pak* atau *Bu* digunakan untuk menyapa orang yang kira-kira sebaya dengan ayah dan ibu; sedangkan sapaan kak atau bang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan pembicara.

3.1.3.6 Sapaan Untuk Orang Yang Sudah Meninggal

Sapaan khusus untuk orang yang sudah meninggal adalah *Paname*. *Paname* merupakan singkatan dari aruah yang artinya almarhum atau almarhumah. Sebutan untuk laki-laki dan perempuan yang sudah meninggal sama saja sebutannya. Biasanya penyebutan sapaan di atas diikuti nama diri atau panggilan ketika masih hidup. Sapaan ini berlaku untuk semua sebutan dari anak-anak sampai orang tua atau dewasa kecuali bagi bayi yang baru lahir yang belum diberi nama.

Contoh kalimat.

1. Inyam *paname* Amba Tuti.
'Dia menantu *almarhum* kakek Tuti'.
2. Anak *paname* wa' Halimah suke utuk ket diah.
'Anak *almarhumah* bibi Halimah suka datang ke sini'.
3. *Paname* amba Amin idu suke miak sapeda.
'*Almarhum* kakek Amin dulu suka mengendarai sepeda'.
4. Waktu idu, *paname* amba suke uman tampaya.
'Waktu dulu, *almarhum* kakek suka makan tempoyak'.
5. *Paname* sindo Jamal ngagat warisan nyebidang tana'.
'*Almarhumah* bu Jamal meninggalkan warisan sebidang tanah'.

3.1.3.7 Sapaan Resmi

Sapaan resmi adalah sapaan yang digunakan dalam keadaan atau situasi resmi. Misalnya dalam sebuah rapat atau pertemuan, pembicara akan banyak menggunakan sapaan *Bapak* atau *Bu* untuk menyapa orang-orang yang menjadi lawan bicaranya.

Contoh kalimat.

1. *Bu guru* anak ikit anap.
'*Bu guru* anak saya sakit'.
2. *Pak Bupati* sak'e ngani' sakolah ket kampong-kampong.
'*Pak Bupati* akan meninjau sekolah di daerah-daerah'.
3. *Bu guru* Minah tinga utuk.
'*Bu guru* Minah belum datang'.
4. Ngantuk bak *pak Camat*?
'Sudah datangkah *pak Camat*'?
5. Ando diah, *pak guru* sade ikit kati utuk.
'Hari ini, *pak guru* adik saya tidak datang'.

3.1.3.8 Sapaan untuk Pemuka Masyarakat

Sapaan untuk menyapa pemuka masyarakat dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar ada beberapa jenis yaitu *Ama*, *Ama Bide*, *Sambo*, *Patunde* dan *Pamande*. Berikut diuraikan sapaan-sapaan di atas satu persatu.

Ama adalah sapaan untuk menyapa seseorang yang kedudukannya dalam masyarakat lebih tinggi dan tua.

Ama Bide adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari *Ama*, dimana dalam masyarakat *Ama Bide* ini sangat dihormati atau orang yang terhormat. Segala keputusan yang berhubungan dengan masalah masyarakat ada ditangannya. Sapaan *Ama Bide* dikenal juga sapaan *Kapala Adat*.

Sambo artinya atasan. *Sambo* ini digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan dalam pemerintah khususnya orang-orang Bekatik Lumar, akan tetapi *Sambo* bisa dipergunakan untuk menyatakan orang yang mempunyai pengaruh di masyarakat.

Patunde adalah Penghulu. *Patunde* ini yang mengurus semua yang berkaitan dengan adat istiadat pernikahan, mulai dari proses perkawinan sampai dengan mengurus proses perceraian pernikahan dalam masyarakatnya.

Pamande adalah istilah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang pandai mengobati atau yang sering kita kenal dengan sebutan dukun.

3.1.3.9 Penyapa Keagamaan

Penyapa keagamaan dalam bahasa Dayak bekatik Lumar hampir tidak ada yang khusus dibandingkan dengan daerah yang lain. Ini disebabkan

karena masyarakat hanya menganal sapaan *Pastor*, *Pendeta*, dan *Biarawati*. Untuk guru agama yang ditugaskan di daerah mereka, mereka memanggilnya dengan *guru agama* saja.

3.2 Jenis Sapaan Kata Benda dan Kata Ganti

3.2.1 Sapaan Kata Benda

Sapaan kata benda dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar tidak terlalu banyak dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan, akan tetapi tetap saja mereka menggunakan sapaan kata benda untuk bidang-bidang tertentu. Misalnya *kata sopir oto* ‘supir mobil’, *tukang ngias panganten* ‘pengias pengantin’, dan *tukang jual dangkayu* ‘penjual sayur’.

Contoh kalimat.

1. *Oto saka sama raya.*
‘Mobil kakak bapak mertua banyak’.
2. *Tukang jual dangkayu da’ dekat ramin kit bagaat ujang.*
‘Penjual sayur di dekat rumahku bernama Ujang’.
3. *Sopir oto koh ahup sakolah kit idu.*
‘Supir mobil itu adalah teman sekolahku dulu’.
4. *Panganten are nga siapi ket ramin panganten mahung.*
‘Pengantin pria sudah siap di rumah pengantin wanita’.
5. *Panganten ikoh saka ningias uleh tukang ngias panganten.*
‘Pengantin itu sedang dirias oleh tukang rias pengantin’.

3.2.2 Kata Ganti

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, juga mengenal kata ganti orang. Kata ganti ini memang berbeda dari istilah sapaan telah dikemukakan sebelumnya. Seperti bahasa Indonesia, kata ganti dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar pun beraneka ragam.

3.2.2.1 Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti orang pertama ini dibagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak.

- a. Tunggal : *Ikit* berarti saya
- b. Jamak : *Kai* berarti kami
Ite ' berarti kita

Berikut contoh kalimat dari bentuk kata ganti di atas.

1. *Ikit* ge sade kit ano ket warong.
'Saya dan adikku pergi ke kedai'.
2. Bit surat diah, *ikit* angkat barita.
'Dengan surat ini, saya memberi kabar'.
3. Pamura *kai* tangalat ningutup.
'Tanaman kami siap panen'.
4. *Kai* ninato kapala kampong.
'Kami dipanggil kepala kampung'.

5. Motor *kai* basandu ge oto.
'Motor *kami* bertabrakan dengan mobil'.
6. Jai *imuk* sampe' ate ngagat ikit.
'Mengapa *kamu* tega meninggalkan saya?'

3.2.2.2 Kata Ganti Orang Kedua

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, juga mengenal kata ganti untuk orang kedua. Kata ganti ini terdiri dari dua yaitu tunggal dan jamak.

- a. Tunggal : *Imuk* atau *Muk* 'kamu/mu'
- b. Jamak : *Ite* 'kita'
Ikup 'kalian'
Ayonyam 'mereka' '

Berikut contoh dari kata ganti orang kedua tersebut.

1. *Ayonyam* anggun *ite*'
'*Mereka* kemenakan kita'.
2. Siap *ite* 'ayap, ndek!
'*Ayam kita* hilang, dik (penyapa istri)!'.
'*Kalian* dipanggil pak camat'.
3. *Ikup* ninato pak camat.
'*Kalian* dipanggil pak camat'.
4. *Imuk* parage sapupu Amir?
'*Kamu* saudara sepupu Amir?'
5. Ngarum jah hut wa' *muk* sadi da kati ano ronda.

‘Semalam hanya paman*mu* yang tak ikut ronda’.

3.2.2.3 Kata Ganti Orang Ketiga

Kata ganti orang ketiga juga ada pada masyarakat Bekatik Lumar yaitu *nyam* (dia) dan *kai* (kami).

Contoh kalimat.

1. *Nyam* ano ge sakanyam.

‘*Dia* pergi dengan abangnya’.

2. Idu *nyam* kaye

‘Dulu *dia* kaya’.

3. *Kai* nga tuhi ure

‘*Kami* sudah lama pulang’.

4. *Inyam* ngantut pangama are ge mahung ano ket pasar.

‘*Dia* mengantar orang tua kakek dan nenek pergi ke pasar’.

5. Muge nyungan bit *kai* diah da pintar ket kalas.

‘Salah satu diantara *kami* adalah bintang kelas’.

3.3 Sapaan Berdasarkan Ciri Tertentu.

Sapaan berdasarkan ciri tertentu, dalam masyarakat Bekatik Lumar tidak terlalu banyak variasi. Sapaan-sapaan itu yaitu *saka* (anak sulung), *sade* (anak bungsu), *dama marubu* (kek uban), *ama' anggo* (pak panjang), *saka onok* (abang pendek), *amba ranak* (kakek putih), *saka enek* (bang kecil).

ata' *kariting* (bang keriting) dan *saka balang* (bang balang).

Berikut contoh dari masing-masing sapaan ciri tertentu di atas.

1. *Amba are nato imuk ata' enek.*

'Kakek memanggilmu kak *kecil*'.

2. *Kit ure mba ranak.*

'Saya pulang, kek *putih*'.

3. *Ata' kariting, sade munse.*

'Kak *keriting*, adik menangis'.

4. *Mba marubu ano samu-samu ge sama.*

'Nek *uban* pergi bersama-sama dengan ayah'.

5. *Ama' anggo ikoh tinga besaud.*

'Pak *panjang* itu belum beristri'.

3.4 Sapaan Kata Serapan

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar banyak juga mengambil kata serapan dari bahasa Indonesia. Kebanyakan merupakan serapan yang mengacu pada orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan dan profesi intelektual lainnya.

Gubernur

disapa

Gubernur

Bupati

disapa

Pak Bupati

Camat

disapa

Pak Camat

<i>Lurah</i>	disapa	<i>Kapala Kampong</i>
<i>Dokter</i>	disapa	<i>Dokter</i>
<i>Bidan</i>	disapa	<i>Bidan</i>

Contoh kalimat.

1. *Pak Bupati* suke ngani' sakolah ket kampong-kampong.
'*Pak Bupati* akan meninjau sekolah di daerah-daerah'.
2. *Gubernur* sak'e marasmi tugu pahlawan ket Singkawang.
'*Gubernur* akan meresmikan tugu pahlawan di Singkawang'.
3. Ngantuk bak *pak Camat*?
'Sudah datangkah *pak camat*?'.
4. Ngate bulah KTP ite' arus noto' kapala kampong atau *pak Lurah*.
'Untuk membuat KTP kita harus ke *pak Lurah*'.
5. Saka kit jadi *dokter* ket Putussibau.
'Kakakku menjadi *dokter* di Putussibau'.
6. Ket kampong tet hut ani nyungan *bidan*.
'Di desa itu hanya ada satu *bidan*'.

BAB IV

SIMPULAN

Bahasa Dayak Bekatik Lumar memakai seperangkat bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin lawan bicara, status lawan bicara, usia lawan bicara, ikatan kekeluargaan, situasi pembicara dan urutan kelahiran.

Sapaan yang ada pada Dayak Bekatik Lumar dapat diringkas sebagai berikut: *Amba Dare* 'kakek', *Amba Mahung* 'nenek', *Sama* atau *Ama* 'bapak', *Sindo* atau *Ino* 'ibu', *Saka* atau *Ata* 'Are' 'abang', *Saka* atau *Ata Mahung* 'kakak', *Sade* atau *Ande* 'Are' 'adik laki', *Sade* atau *Ande Mahung* 'adik perempuan', *Tua Dare* 'abang bapak', *Tua Damahung* 'kakak bapak', *Wa Dare* 'paman', *Wa Mahung* 'bibi', *Sungkut Are* 'cucu laki', *Sungkut Mahung* 'cucu perempuan', *Uyut Are* 'buyut laki', *Uyut Mahung* 'buyut perempuan', *Anggun Dare* 'kemenakan laki', *Anggun Mahung* 'kemenakan perempuan', *Item Are* 'ponaan laki', dan *Item Mahung* 'ponaan perempuan'.

Masyarakat Dayak Bekatik Lumar juga mengenal sapaan yang ditujukan untuk seseorang menurut bentuk fisiknya yaitu *Dama Marubi* 'kakek uban', *Ama Anggo* 'pak panjang', *Saka Onok* 'abang pendek', *Amba Ranak* 'kakek putih', *Saka Enek* 'abang kecil', *Saka Kariting* 'abang keriting', dan *Saka Balang* 'abang balang'.

Dalam bahasa Dayak Bekatik Lumar, sapaan untuk pejabat atasan dan pegawai baik itu laki-laki atau perempuan menggunakan sapaan seper

daerah lain yaitu *Bapak* dan *Ibu*. Hal ini umum digunakan karena tidak semua pengawai atau atasan mereka berasal dari daerah Bengkayang.

Selain itu, dalam masyarakat Dayak Bekatik Lumar mengenal sapaan tertentu menurut kedudukan dalam masyarakat yaitu *Ama* adalah sapaan untuk menyapa seseorang yang kedudukannya dalam masyarakat lebih tinggi dan tua.

Ama Bide adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari *Ama*, dimana dalam masyarakat *Ama Bide* ini sangat dihormati atau orang yang terhormat. Segala keputusan yang berhubungan dengan masalah masyarakat ada ditangannya. Sapaan *Ama Bide* dikenal juga sapaan *Kapala Adat*. *Sambo* artinya atasan. *Sambo* ini digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan dalam pemerintah khususnya orang-orang Bekatik, akan tetapi *Sambo* bisa dipergunakan untuk menyatakan orang yang mempunyai pengaruh di masyarakat. *Patunde* adalah Penghulu. *Patunde* ini yang mengurus semua yang berkaitan dengan adat istiadat pernikahan, mulai dari proses perkawinan sampai dengan mengurus proses perceraian pernikahan dalam masyarakatnya. Selain itu sebutan untuk orang yang pandai mengobati atau yang kita kenal dengan dukun, masyarakat Dayak Bekatik Lumar memanggil dengan sebutan *Pamande*.

Selain sapaan-sapaan yang telah dikemukakan di atas, Dayak Bekatik Lumar juga mengenal kata ganti orang seperti : *Ikit* 'saya', *Kai* 'kami', *Ite* '

BIBLIOGRAFI

Biro Pusat Statistik 2000. Kota Pontianak

Brown, Roger dan Albert Gilman. 1997. "The pronouns of Power and Solidarity". Dalam Joshua A. Fismean (ed). *Readings in the Sociology of Language*. Fourth Printing. Paris: The Hague-Mouton Publisher.

Brown, Roger dan Marguerite Ford. 1984. "Address in American Engglis". Dalam D. Hymes (Ed.). *language in Culture and Society*. New York: Haper and row.

Collins, T. James. 1987. "Dialek Melayu Sarawak". Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malasyia.

Halim, Lily Sontany. 1990. sistem sapaan Bahasa Minangkabau". Dalam Muhadjir dan Basuki Suhardi (Peny). *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Depok, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Koetjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan ke-2. Jakarta: Gramedia.

Mahmud, Saifuddin dkk. 1994/1995. *Sistem Sapaan bahasa Tamiang*. Banda Aceh: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Mahmud, Saifuddin dkk. 2003. *sistem sapaan Bahasa Simuelue*. Jakarta: Pusat Bahasa

Martina dan Irmayani. 2003. "Sistem Sapaan bahasa Melayu Ketapang". Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

‘kita’, *Ayonyam* ‘mereka’, *Ikup* ‘kalian’, *Imuk* ‘kamu’, dan *Nyam* ‘dia’

Berdasarkan data dan informasi di lapangan bahwa sistem sapaan bahasa Dayak Bekatik Lumar tidak mengenal sistem sapaan untuk kaum bangsawan. Hal ini dikarenakan masyarakat Bekatik Lumar tidak mengenal sapaan tingkatan seperti daerah lain. Sapaan-sapaan di atas mempengaruhi sapaan yang digunakan, akan tetapi sapaan yang sangat berpengaruh adalah usia lawan bicara, ikatan kekeluargaan dan urutan kelahiran dalam masyarakat Bengkayang khususnya Dayak Bekatik Lumar.

Nasution, S. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung:

Tarsito

Suwarno, Sayuti. 1990. "Kata Sapaan di Kalangan Mahasiswa Universitas Indonesia". Dalam Muhadjir dan Basuki Suhardi (Peny.). Bilingualisme dan Variasi Bahasa. Depok, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Trudgill, Peter. 1984. Sociolinguistik: suatu Pengenalan. Terjemahan Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.

Instrumen I

1. ayah
2. ibu
3. kakek (orang tua ayah)
4. nenek (orang tua ayah)
5. kakek (orang tua ibu)
6. nenek (orang tua ibu)
7. abang
8. kakak
9. adik laki-laki
10. adik perempuan
11. abang ayah
12. kakak ayah
13. abang ibu
14. kakak ibu
15. adik laki-laki ayah
16. adik laki-laki ibu
17. adik perempuan ayah
18. adik perempuan ibu
19. cucu laki-laki
20. cucu perempuan
21. cucu buyut laki-laki

22. cucu buyut perempuan
23. anak abang yang laki-laki
24. anak abang yang perempuan
25. anak laki-laki adik
26. anak perempuan adik
27. anak laki-laki kakak
28. anak perempuan kakak
29. anak laki-laki
30. anak perempuan
31. anak tiri laki-laki
32. anak tiri perempuan
33. abang tiri
34. kakak tiri
35. adik tiri laki-laki
36. adik tiri perempuan
37. anak angkat laki-laki
38. anak angkat perempuan
39. abang angkat
40. kakak angkat
41. adik angkat
42. saudara sepupu laki-laki yang lebih tua
43. saudara sepupu perempuan yang lebih tua

44. saudara sepupu laki-laki yang lebih muda
45. saudara sepupu perempuan yang lebih muda
46. saudara sepupu perempuan yang sebaya
47. saudara sepupu laki-laki yang sebaya
48. panggilan kesayangan untuk anak laki-laki
49. panggilan kesayangan anak perempuan
50. panggilan kesayangan cucu laki-laki
51. panggilan kesayangan cucu perempuan
52. panggilan kesayangan anak sulung
53. panggilan kesayangan anak bungsu
54. panggilan kesayangan anak tengah
55. panggilan kesayangan anak tunggal
56. suami
57. istri
58. abang ipar
59. kakak ipar
60. adik ipar laki-laki
61. adik ipar perempuan
62. mertua laki-laki
63. mertua perempuan
64. kakek suami
65. nenek suami

66. kakek istri
67. nenek istri
68. abang mertua
69. kakak mertua
70. adik lakilaki mertua
71. adik perempuan
72. menantu laki-laki
73. menantu perempuan
74. biras laki-laki
75. biras perempuan
76. besan laki-laki
77. besan perempuan
78. anak laki-laki bawaan suami
79. anak perempuan bawaan suami
80. anak laki-laki bawaan istri
81. anak perempuan bawaan istri
82. istri tua
83. istri muda
84. almarhum
85. almarhumah
86. orang sebaya kakek
87. orang sebaya nenek

88. laki-laki yang lebih tua dari ayah
89. laki-laki yang sebaya ayah
90. laki-laki lebih muda dari ayah
91. perempuan lebih tua dari ibu
92. perempuan sebaya ibu
93. perempuan lebih muda dari ibu
94. laki-laki sebaya abang
95. perempuan sebaya kakak
96. panggilan anak bujang
97. panggilan untuk gadis
98. panggilan untuk anak laki-laki(bukan anak sendiri)
99. panggilan untuk anak perempuan (bukan anak sendiri)
100. tuan rumah
101. nyonya rumah
102. tamu laki-laki
103. tamu perempuan
104. pegawai laki-laki atasan
105. pegawai perempuan atasan
106. pegawai laki-laki sederajat
107. pegawai perempuan sederajat
108. pegawai laki-laki lebih rendah
109. pegawai perempuan lebih rendah

110. bupati
111. gubernur
112. camat
113. kepala kampung
114. dokter
115. penghulu
116. bidan
117. laki-laki pedagang
118. perempuan pedagang
119. supir kendaraan umum
120. istri bupati
121. istri gubernur
122. istri camat
123. istri kepala kampung
124. panggilan guru laki-laki
125. panggilan guru perempuan
126. sebutan murid laki-laki
127. sebutan murid perempuan
128. sebutan pemuka masyarakat laki-laki
129. sebutan pemuka masyarakat perempuan
130. sebutan majikan laki-laki
131. sebutan majikan perempuan

132. sebutan pemimpin agama laki-laki
133. sebutan pemimpin agama perempuan
134. Bapak berbadan gemuk
135. Ibu berbadan gemuk
136. Bapak Sulung
137. Ibu Bungsu
138. Bapak tua
139. bapak muda
140. perias pengantin
141. supir oplet
142. orang yang pandai mengobati
143. janda
144. duda
145. sepupu satu kali
146. sepupu dua kali
147. sepupu tiga kali
148. Kamu
149. kalian
150. aku
151. kami
152. kita
153. dia

- 154. mereka
- 155. nek uban
- 156. pak panjang
- 157. bang pendek
- 158. mak hitam
- 159. kak kuning
- 160. kakek putih
- 161. bang kecil
- 162. bang keriting

Instrumen II

1. Kak Ani (anak pertama) kuliah di Yogyakarta.
2. Abang Jamal (anak pertama) sudah punya dua anak.
3. Abang Amran (anak pertama) baru datang dari Jakarta.
4. Bu Amat (anak pertama) sudah naik haji tahun lalu.
5. Rumah di sebelah Pak Kasim kini ditempati Pa Rustam (anak pertama).
6. Kak Ros (anak pertama) punya motor baru.
7. Abang Ismail (anak kedua) baru pulang memancing.
8. Kak Rima (anak kedua) jumat depan akan menikah dengan Bang Joni (anak kedua).
9. Semalam hanya Pak Makmur yang tak ikut ronda.
10. Simpan saja dulu uang Kak Siti (anak kedua)!
11. Separuh tanah Pak Zaki (anak kedua) akan diwakafkan.
12. Jalan di depan rumah pak heru (anak kedua) rusak karena tiap hari dilewati kendaraan berat.
13. Sari (anak ketiga) anak Pak Jamil sudah diwisuda minggu lalu.
14. Bu Komarudin (anak ketiga) sibuk memasak nira untuk dibuat gula aren.
15. Jumi (anak ketiga) tahun depan masuk kuliah.
16. Jangan lupa menutup jendela kamar atas, ya, bang (anak ketiga).
17. Adik (anak ketiga) sering malas belajar.
18. Jaja (anak keempat) dan Munir (anak keempat) berteman sejak mereka

masih SD.

19. Sebelum petang, Gani (anak keempat) sudah harus tiba di rumah.
20. Ujang (anak keempat) selalu menjadi juara kelas.
21. Dahulu Pak Kasim (anak keempat) punya cita-cita ingin menjadi dokter anak.
22. Keluarga Pak Andi (anak keempat) sebagian besar tinggal di Jawa.
23. Novi (anak bungsu) terpilih sebagai pelajar berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Barat.
24. Sudah belasan sekolah didatangi pak Rudi (anak bungsu) untuk menyekolahkan anaknya, tetapi tak satu pun yang berkenan di hatinya.
25. Betapa senang hati Budi (berbadan gemuk) mendapat hadiah kenaikan kelas dari ayahnya.
26. Sari (berbadan gemuk) kini sudah langsing.
27. Bu Bahri (berbadan gemuk) rajin mengikuti senam poco-poco tiap hari Minggu.
28. Sudah sebulan ini Pak Husein (berbadan gemuk) pergi penataran ke Bandung.
29. Kak Umi (berbadan gemuk) terlihat cantik saat menjadi pengantin.
30. Jangan lupa kamu harus menjemput Inong
31. Pencuri yang masuk ke rumah pak Jumri (anak bungsu)
32. Sawiyah (anak bungsu) gemar mengumpulkan perangko.
33. Sebelum wawan (anak bungsu) menikah, ayahnya memintanya untuk

menyelesaikan kuliahnya dulu.

34. Bu Tuti (anak bungsu) lupa mematikan kompor sehingga rumahnya terbakar.
35. Iman (anak bungsu) tidak dapat mengikuti ujian karena sakit demam berdarah.
36. Cucu, ambilkan sandal kakek di kamar!
37. Jangan menangis, Cu.
38. Nenek senang melihat cucu sudah besar.
39. Buyut, kemari sebentar!
40. Cicit saya sudah ada tujuh orang.
41. Kemarin cucu saya yang mengantar ke sini.
42. Tahun ini cicit saya bertambah dua.
43. Paman (yang lebih tua dari ibu) selalu pergi ke bank setiap awal bulan.
44. Bibi (anak pertama) menyukai tanaman bonsai.
45. Baju bibi (anak bungsu) hijau.
46. Umar saudara sepupu saya.
47. Karim kemenakan Udin
48. Saya memanggilnya kemenakan.
49. Engkau saudara sepupu Amir?
50. Adiknya mandi di sungai.
51. Semua kue di meja. dimakan adik.
52. Adiknya tujuh orang perempuan semuanya.

53. Adiknya sudah pandai berjalan.
54. Inah berjalan dengan suaminya.
55. Suaminya sudah lama meninggal.
56. Jika istrinya datang, suaminya langsung pergi.
57. (anak pertama), saya pergi kuliah dulu.
58. (anak bungsu), nenek datang.
59. Rudi beristri dua.
60. Istrinya seorang guru SD.
61. Istri saya orang Ketapang.
62. Agus belum beristri.
63. Bu, (istri), besok saya pergi ke Jakarta.
64. Ijah, (nama istri) tamu kita datang.
65. Bapak mertua akan pulang besok pagi.
66. Ibu mertua Ani masih kelihatannya muda.
67. Umi disayang mertuanya.
68. Abang ibu mertua menemani tamu di depan.
69. Mobil kakak bapak mertua banyak.
70. Abang ipar masih di kantor.
71. Amin tinggal di rumah abang iparnya.
72. Kemarin adik ipar saya datang ke sini.
73. Seperti biasa saya dan adik ipar bermain catur sampai larut malam.
74. Adik ipar Murad seorang dokter anak.

75. Hari ini suami iparku dilantik sebagai kepala sekolah.
76. Makan dulu, kak (biras yang lebih tua).
77. Birasku anak seorang jenderal.
78. Jamil, (anak tiri) diadopsi sejak masih bayi.
79. Bibi Wati tinggal bersama anak tirinya.
80. Jakarta adalah kota tujuan Karim (anak tiri) anak Pak Jajang.
81. Bang (bujangan), besok ke sini lagi, ya?
82. Nak, (gadis), sudah selesai kuliahmu?
83. Udin kemana ibu pergi?
84. Bang, (bujang) bawa saja payung ini, langit kelihatan mendung!
85. Non (gadis), jangan pergi sendirian.
86. Kotoran baju (anak bungsu) ibah kena Lumpur
87. Paman (anak bungsu) Darya sedang lelah
88. Bibi (anak bungsu) Mimi sedang ke luar ramin.
89. Pondok bang (anak bungsu) jiman roboh
90. Kakak (anak bungsu) Dini pergi bersama dengan ayah
91. Kakek (anak bungsu) Jamil menonton pertandingan bulutangkis.
92. Nenek (anak bungsu) Fadilah pergi ke bioskop.
93. Orang tua dari orang tua kakek dan nenek (laki-laki) belum tiba.
94. Orang tua dari orang tua kakek dan nenek (laki-laki) adalah pejuang kemerdekaan.
95. Yang berbaju hitam itu orang tua dari kakek dan nenek (laki-laki saya).

96. Orang tua dari kakek dan nenek (perempuan) giginya sudah ompong semua.
97. Dia mengunjungi tempat orang tua kakek dan nenek (perempuan) dilahirkan.
98. Orang tua kakek dan nenek (laki-laki) minum kopi panas.
99. Duduklah, orang tua kakek dan nenek (laki-laki) sudah pergi.
100. Orang tua kakek dan nenek (perempuan) masih tidur.
101. Dia mengantarkan orang tua kakek dan nenek (perempuan) pergi ke pasar.
102. Kakek pergi ke ladang.
103. Kakek sedang sembahyang Isya.
104. Tidurlah dulu, kakek.
105. Kakek memanggilmu.
106. Kek, kemanakah Paman (anak ketiga)?
107. Nenek masih tidur.
108. Nenek membeli kapur sirih.
109. Nenek mencuci baju.
110. Saya pulang, Nek.
111. Nek, adik menangis.
112. Bapak bekerja di kantor.
113. Tas itu dibawa bapak.
114. Pak, Pak, adik bangun.

115. Bapak sedang menunggu mereka.
116. Silakan duduk, Pak!” kata Amir kepada mertuanya.
117. Pak, ali(anak sulung) pulang, pak!
118. Ibu membeli gula.
119. Ibu mencubit adik yang nakal.
120. Bu, saya minta uang.
121. Saya sakit, Bu.
122. Jangan menangis, Nak!” kata ibu kepada anaknya.
123. Ambilkan baju itu, Nak.
124. Di mana abangmu, Nak?
125. Cu, mari pergi
126. Cium nenek, Cu (anak sulung)
127. Cucu nenek cantik.
128. Guru ayah sudah almarhum.
129. Cucu nenek ada delapan.
130. Jangan menangis. Yut.
131. Kemari buyut.
132. Di, ambilkan kakek rokok.
133. Buyut saya sudah besar.
134. Siapa yang datang Cit?
135. Cicitnya baru satu orang.
136. Mari kita pulang. cu.

137. Kak Ita (sulung) pergi sekolah.
138. Adi memanggil Kak (anak kedua).
139. Nama kak (yang berbadan gemuk) saya Lena.
140. Bang (berbadan gemuk) itu adalah sepupu saya.
141. Bang (anak sulung) Adi pergi ke rumah Paman (anak sulung).
142. Mereka tidur di rumah Bang (anak ketiga).
143. Bang (anak keempat) pergi ke Samarinda.
144. Bang (yang berbadan gemuk) sedang makan durian.
145. Bang (bungsu) sedang sakit.
146. Paman (anak sulung) Amat pulang dari Jawa.
147. Paman (anak kedua) pergi ke Jawa.
148. Anak paman (anak ketiga) sepuluh orang.
149. Bibi (anak sulung) bercakap-cakap dengan bibi (anak kedua).
150. Bibi (anak ketiga) menjual sayuran di pasar.
151. Baju bibi (anak keempat) berwarna biru.
152. Baibi (anak bungsu) disayang nenek.
153. Tanti saudara sepupu saya.
154. Saya saudara sepupu Dewi.
155. Teti dan Tanti bersaudara sepupu.
156. Dia saudara sepupumu?
157. Engkau saudara sepupunya?
158. Midun kemenakan Firman.

159. Mereka kemenakan kita.
160. Kemenakan saya banyak.
161. Saya memanggil dia kemenakan.
162. Baju kemenakan sobek.
163. Kemenakanku bertambah satu lagi.
164. Kemenakan sedang bermain layang-layang.
165. Adiknya menangis di kamar.
166. Jeruk dimakan adik.
167. Adik saya sakit.
168. Adik saya tiga belas orang.
169. Adiknya sudah pandai berjalan.
170. Isah berjalan dengan suaminya.
171. Midah belum bersuami.
172. Suaminya sudah lama meninggal.
173. Suaminya belum pulang.
174. (anak sulung), kakek datang.
175. Tadi paman (anak sulung) ke sini.
176. Dullah beristri dua.
177. Istrinya cantik.
178. Istri saya sedang memasak.
179. Istri Amat sedang mengandung.
180. Istri saya orang Sanggau.

181. Aki belum beristri.
182. Bu (istri), besok saya pergi ke Pontianak.
183. Ti (nama istri) tamu kita datang.
184. Ayam kita hilang, dik (penyapa istri).
185. Di mana ibu membeli tembakau?
186. Jangan menangis, kekasihku yang manis.
187. Aku sangat mencintai kekasihku.
188. Bapak mertua sudah pensiun.
189. Dahlan tidur di rumah bapak mertua.
190. Ibu mertua akan pulang ke Jawa.
191. Abang ibu mertua berbicara dengan tamu.
192. Rumah kaka bapak mertua besar dan bagus.
193. Ke mana kakak ibu mertua pergi?
194. Kami sudah lama menanti adik ibu mertua.
195. Adik bapak mertua lima orang.
196. Abang ipar masih di kantor.
197. Anak kakak ipar saya dua orang.
198. Agus sakit di rumah abang ipar.
199. Ali dan abang ipar sedang bermain tenis meja.
200. Adik ipar bernama joni.
201. Tentara itu adik ipar saya.
202. Komputer itu milik adik ipar saya.

203. Dengan apa kamu pergi, Gani (menantu)?
204. Nak (menantu) dengan siapa kami pergi?
205. Mengapa kawanmu tak jadi datang, Tin (menantu)?
206. Ibu pulang ya menantu (anak kedua).
207. Makan dulu, kak (biras yang lebih tua)
208. Gelap benar dapur ini, Jah (biras yang lebih muda).
209. Birasku anak orang kaya.
210. Dia dan saya berbiras.
211. Anak sulung (anak tiri), mengajilah serajin-rajinnya.
212. Buah duku ini oleh-oleh dari birasku.
213. Isah (anak tiri), malam-malam jangan berisik.
214. Anak tiri paman (anak sulung) Amat sudah pulang sekolah.
215. Bibi (anak kedua) Ita tinggal dengab anak tirinya.
216. Kakek baru saja pulang dari ladang.
217. Nenek tidur di kamar.
218. Paman (anak sulung) sedang tidur.
219. Bibi (anak ketiga) berbaju Hijau.
220. Kapan amat pulang?
221. Nak (gadis), cuci piring ini, ya.
222. Udin ke mana bapak pergi?
223. Anak kecil tidur di kamar.
224. Kapan engkau makan?

225. Kapan anak muda itu menikah?
226. Untung rugi sudah biasa Nak (bujangan)
227. Jang (laki-laki) saya pulang dulu.
228. Jang (laki-laki) sungguh cantik tunanganmu.
229. Matamu (pemuda) melirik terus ke gadis yang berbaju merah.
230. Apa yang sedang dikerjakan non(gadis)?
231. Non (gadis) pinjamkan saya topi.
232. Belikan ibu obat sakit kepala, Non (gadis)!
233. Dia sanagt gembira mendengar kabar itu, non (gais).
234. Jang (laki-laki) bawalah payung ini.
235. Dia malu, non (gadis) karena bangun kesiangan.
236. Celanamu kebesaran, jang (laki-laki)
237. Saya ketiduran, Jang.
238. Kopi ini terlalu pahit, jang (laki-laki)
239. Dia menantu almarhum kakek Tuti.
240. Almarhumah Bu Jamal (anak ketiga) meninggalkan warisan sebidang tanah.
241. Waktu dulu, almarhum kakek suka maka tempoyak.
242. Almarhum Kakek amin dulu senang mengendarai sepeda.
243. Anak alamarhumah Bibi Haliamh suka atang ke sini.
244. Sudah datangkah pak camat?
245. Untuk membuat KTP kita harus ke pak lurah.

246. Pak Bupati akan meninjau sekolah di daerah-daerah.
247. Hari ini guru adik saya tidak datang.
248. Bu guru anak saya sakit
249. Gubernur akan meresmikan tugu pahlawan di Singkawang.
250. Guru agama di sekaolah akmi baru.
251. Haji Umar sudah datang.
252. Dengan surat ini, ananda memeberi kabar.
253. Saya serta adik pergi ke kedai.
254. Kami dipanggil kepala kampung.
255. Pengantin itu sedang dirias oleh Ttkang rias pengantin.
256. Motor kami bertabrakan dengan becak.
257. Tanaman kami siap panen.
258. Dari mana engkau?
259. Janda itu bernama Fatimah.
260. Mira menikah dengan duda beranak lima.
261. Duda itu akan menikah lagi.
262. Setelah ditinggal mati suaminya, Ratih kini menjadi janda.
263. Kalau aku pergi, kau harus ikut!
264. Kalian seharusnya tidak pergi kesana.
265. Kita akan selalu menjaga nama baik sekolah.
266. Kau seorang pembohong!
267. Mengapa kamu tega meninggalkan saya?

268. Saya dan kamu yang akan pergi menghadap ke kantor.
269. Kamu harus berkenalan dulu.
270. Kalian dipanggil pak camat.
271. Dulu dia kaya.
272. Dia pergidengan abangnya.
273. Mereka pergi bertiga.
274. Salah satu di antara mereka adalah bintang kelas.
275. Pinjamkan mereka mobil.
276. Hanya sinar bulan menerangi perjalanan mereka.
277. Sebulan lagi mereka akan kembali ke sini.
278. Gadis yang molek itu anak pak lurah.
279. Bu guru Minah bellum datang.
280. Kakakku menjadi dokter di Putussibau.
281. Walaupun sudah parah, ia tidak mau pergi ke orang pintar.
282. Di desa itu hanya ada satu bidan.
283. Penghulu sudah datang.
284. Pengantin pria sudah siap di rumah pengantin wanita.
285. Tukang sayur di dekat rumahku bernama Ujang
286. Supir oplet itu adalah teman sekolahku dulu.
287. Yang mana istri gubernur?
288. Guru Wati sangat disayangi muridnya.
289. Setiap hari Senin bu guru memeriksa kuku kami.

- 290. Kalau sudah mengobrol dia suka lupa waktu.
- 291. Akhirnya kamu datang juga ke sini.
- 292. Berapa lama kalian pergi?
- 293. Dia membeli rumah di sambas.
- 294. Pondok saya roboh .
- 295. Apa yang kalian cari di sini?
- 296. Sekolahmu jauh sekali.

Jawaban Instrumen I

1. sama
2. sindo
3. amba dare
4. amba mahung
5. amba mahung
6. amba dare
7. saka atau ata'
8. saka atau ata'
9. sade atau ande' are
10. sade atau ande' mahung
11. tua dare
12. tua damahung
13. tua dare
14. tua damahung
15. wak dare
16. wak damahung
17. wak damahung
18. wak damahung
19. sungkut are
20. sungkut mahung
21. uyut are

22. uyut mahung
23. anggun dare
24. anggun mahung
25. item
26. item
27. item
28. item
29. kangot are
30. kangot mahung
31. terre are
32. terre mahung
33. saka terre are
34. saka terre mahung
35. sade terre
36. sade terre mahung
37. anak angkat are
38. anak angkat mahung
39. saka angkat are
40. saka angkat mahung
41. sade angkat
42. saka sapupu are
43. saka sapupu mahung

44. sade sapupu are
45. sade sapupu mahung
46. saka sapupu mahung
47. saka are
48. are, botok, bujang
49. mahung, dara, danggang
50. tok
51. nggang
52. are atau botok dan mahung atau dara
53. dangut
54. nama diri
55. botok dan dara
56. banun
57. saud
58. saka ipar are
59. saka ipar mahung
60. sade ipar are
61. sade ipar mahung
62. saud sindo are
63. saud sindo mahung
64. amba dare banun
65. amba mahung banun

66. amba dare saud
67. amba mahung saud
68. amba dare
69. amba damahung
70. tua dare
71. tua damahung
72. sama
73. sindo
74. ibad are
75. ibad mahung
76. biras are/disesuaikan dengan urutan dalam keluarga
77. biras mahung/disesuaikan dengan urutan dalam keluarga
78. imat dare
79. imat damahung
80. anak terre are
81. anak terre mahung
82. anak terre are
83. anak terre mahung
84. saud dama (da ama)
85. saud dabahu atau saud angot
86. paname are
87. paname mahung

88. amba dare
89. amba mahung
90. amba
91. sama
92. wak are
93. amba mahung
94. sindo
95. wa'mahung
96. saka are
97. saka mahung
98. bujak / are
99. dara atau mahung
100. kangot
101. mahung
102. puut ramin
103. puut ramin
104. tamue are
105. tamue mahung
106. sambo are
107. sambo mahung
108. bapak
109. ibu

- 110. bapak
- 111. ibu
- 112. bupati
- 113. gabenor
- 114. camat
- 115. pak pong
- 116. dokter
- 117. patunde
- 118. bidan
- 119. pedagak are
- 120. pedagak mahung
- 121. sopir
- 122. saud bupati
- 123. saud gabenor
- 124. saud camat
- 125. saud kapala kampong
- 126. pak guru
- 127. buk guru
- 128. kagot are
- 129. kagot mahung
- 130. ama bide are
- 131. ama bide mahung

132. toke are
133. toke mahung
134. pendeta atau pastor
135. biarawati
136. sadama are mano
137. sadama mahung mano
138. sama tua
139. wa'
140. sama ama
141. sama angot
142. ngias / padandan panganten
143. sopir oto
144. pamande/dukun
145. janda
146. duda
147. sapupu nyakali
148. sapupu duakali
149. sapupu taru kali
150. imuk
151. ayukup / ikup
152. kikit atau ikit
153. kai

- 154. ite'
- 155. inyam
- 156. anyonyam atau kayo inyam
- 157. dama marubu
- 158. ama anggo
- 159. saka onok
- 160. no' sungut
- 161. ta' kuning
- 162. amba' ranak
- 163. saka enek atau ata' indik
- 164. saka atau bang kariting
- 165. bang balang

Jawaban Intrumen II

1. Saka Ani kuliah ket Yogyakarta.
2. Saka Jamal ngani ba anak duangan.
3. Saka Amran bahu utuk bit Jakarta.
4. Sindo Amat laka maka haji sawa ngame.
5. Ramin ket pajah dama Kasim tolodiah nimadi dama Rustam.
6. Tak Ros ani ba motor bahu.
7. Tak Ismail bahu ure minti.
8. Tak Rima Jumat Minggu dieh nor kawin ge tak Joni.
9. Ngarum jah hut dama Makmur sadi da kati ano ronda.
10. Mana jak uru uang saka Siti!
11. Madaut tana dama Zaki da ni wakaf.
12. Gala ket tura rahim dama Heru rusa' kat tiap kando ni naru oto bahat.
13. Sari anak dama Jamil laka ni wisuda Minggu idu.
14. Sindo Komarudin sibuk nanuk nira ya' ni bulah gula aren.
15. Jumi sawa jana kuliah.
16. Ka' karimut nutup jendela kamar sambo, neh,tak.
17. Ande' ngantam ruhe balajar.
18. Jaja ge munir beteman idu ayonyam maseh SD.
19. Iduh petang, Gani sudah ure ke ramin.
20. Ujang ngantam jadi juara kalas.
21. Ido sadama Kasim ani cita-cita nganak jadi dokter sakangot.

22. Kaluarga sadama Andi saparoh madi ket Jawa.
23. Novi dimilih jadi murid da pintar tingkat Provinsi Kalbar.
24. Nga balasan sakolah niano sadama rudi yak nyakolah anak'e, tapi nyeten kati ani da pas ke ate e'.
25. Sampe' sanang ate Budi kat hadiah kanaikan kalas bit samanyan.
26. Sari tolodiah nga langsing.
27. Sadama bahri rajin nganang senam poco-poco tiap ando Minggu.
28. Nga nyaburat diah sadama Husein ano penataran ket Bandung.
29. Tak Umi tampe Bangkok waktu jadi penganten.
30. Ka karimut imut harus nangkap Inong.
31. Panangka da masok ket ramin sadama Jumri.
32. Sawiyah suke ngubu perangko.
33. Satinga Wawan kawen, samanyem mahenyam ya' mangkabas kuliahnya uro.
34. No' Tuti karimut ngamis kompor sehingga raminnyam tebakar.
35. Iman kati bias nganang ujan kat nyam anap demam berdarah.
36. Sungkut, na'ap sandal amba ya' kamar.
37. Ka monse, sungkut.
38. Amba mahung suke nganik sungkut nga aso.
39. Sungkut ket diah nyamtagal !
40. Sungkut kit nga ani ijo ngan.
41. Ngame sungkut kit da ngantut ket diah.

42. Sawa diah sungkut kit batambah dua.
43. Tua suke ano ket bank tiap mule bulan.
44. Wa' mahung suke pamura bonsai.
45. Baju wa' mahung hijo.
46. Umar parage sapupu kit.
47. Karim anggun Udin.
48. Kit nato nyam anggun.
49. Imu' parage sapupu Amir?
50. Sadenyam mamu ket sunge.
51. Maman kue da ya' meje, ke uman sade.
52. Sadenyam ijo ngan damahung mamam.
53. Sade nyam nga pande bajalat. *
54. Inah bajalat ge banun nyam
55. Banun nyam nga tuhi kabish.
56. Sando sautnyam utuk, banun nyam langsung ano.
57. Saka', ikit ano kuliah uru.
58. Ande', amba mahung utuk.
59. Rudi basaut dua.
60. Saut nyam guru SD.
61. Saut kit ayo Katapang.
62. Agus tinga basaut.
63. Ino', jangkap kit ano ket Jakarta.

64. Ijah, tamue ite utuk.
65. Sama da ure jangkap ngakap.
66. Sindo Ani maseh tampe angot.
67. Umi ni saying sindonyam.
68. Saka sindo ngahue tamue ket sami.
69. Oto saka sama raya.
70. Saka ipar masih ket kantor.
71. Amin madi ket ramin saka iparnyam.
72. Ngame sade ipar kit utuk diah.
73. Pang biase kit ge sade ipar barepo catur sampe tuda ngarum.
74. Sade ipar Murad dokter sakangot.
75. Ando diah banun ipar kit ni ngalantik jadi kapala sakolah.
76. Uman uro, tak.
77. Biras kit anak jenderal.
78. Jamil, ni ngangkat bit maseh enek.
79. Wa' Wati madi samu ge anak terre nyam.
80. Jakarta anilah kota tujuan Karim ana' dama Jajang.
81. Saka, jangkap ket diah agi, neh?
82. Nak, nga abas ba' kuliah mu' ?
83. Udin kumbe sindo ano ?
84. Saka, maha jak payuk diah. rangit tampe sungut !
85. Dara, ka ano adup sadi.

86. Sais pangia' ibah aboh lolo'.
87. Wa' Darya sedang kokok.
88. Wa' Mimi sedang ket luar ramin.
89. Diu saka Jiman rumpe.
90. Saka Dini ano samu-samu ge sama.
91. Amba Jamil nonton pertandingan bulutangkis.
92. Amba Fadilah ano ket bioskop.
93. Pengama bit pengama amba are ge amba mahung tinga utuk.
94. Pengama bit pangama amba are ge amba mahung amilah pajuang kemerdekaan.
95. Da niak baju sungut ikoh pangama bit amba are ge amba mahung.
96. Pangama bit amba dare ge amba mahung japu nyam nga rabak.
97. Pangama amba are ge mahung minum kopi paras.
98. Unyung meh, pangama amba are ge mahung nga ure.
99. Pangama amba are ge mahung maseh bus.
100. Inyam ngantut pangama are ge mahung ano pasar.
101. Amba are ano ya' uma.
102. Amba are sedang sembahyang Isya.
103. Busmeh uru, amba.
104. Amba are nato imu.
105. Mba, ketimbe wa' are ?
106. Amba mahung maseh bus.

107. Amba mahung mari bunyu.
108. Amba mahung muhu pagiak.
109. Kit ure, mba.
110. Mba, sade munse.
111. Sama bakaraje ya' kantor.
112. Tas koh ni sama maha.
113. Sama sadang nganti ayo nyam.
114. Tameh unyung, ma'! wat Amir ge samanyam.
115. Ma', Ali ure, ma'!
116. Sindo mari gula.
117. Sindo nguti sade da jada.
118. Ndo, kit mahe duit.
119. Ikit anap atau tangka'at, ndo.
120. Ka munse, nak ! wat sindo ge anak nyam.
121. Nap baju ikoh, nak.
122. Umbe saka mu', nak?
123. Ng;kut, weh ano.
124. Nyium amba mahung, ng;kut.
125. Sungkut amba bangko'.
126. Guru sama nga' kabis.
127. Sungkut amba ani mahi.
128. Ka' munse, yut.

129. Di, nap amba roko.
130. Buyut kit nga aho.
131. Ket diah uyut.
132. Di, nap amba roko.
133. Buyut kit nga aho.
134. Asi da utuk cit?
135. Cicit nyam baru nyungan.
136. Weh ite ure, ngikut.
137. Saka Ita ano sakolah.
138. Adi nato ata'.
139. Gaat saka atau ata' (da mano) kit Lena.
140. Saka ikoh anilah sapupu ikit.
141. Saka Adi ano umbe ket ramin wa'.
142. Ayo nyam bus ket ramin saka dare (anak ketaru)
143. Saka ano ya' samarindah.
144. Saka sedang man dihat.
145. Saka sedang anap.
146. Wa' Amat ure bit Jawa.
147. Wa'are ano ket Jawa.
148. Anak wa' are sapuluh ngan.
149. Tua mahung becakap-cakap ge wa' mahung.
150. Wa' mahung tukang jual engkayuh ke pasar.

151. Wa' mahung babaju biru.
152. Wa' mahung disange' amba mahung.
153. Tanti parage sapupu ikit.
154. Ikit parage sapupu Dewi.
155. Teti ge Tanti parage sapupu.
156. Inyam parage sapupumuk?
157. Muk parage sapupunyam?
158. Midun item Firman.
159. Ayonyam item ite'.
160. Item ikit uman.
161. Ikit mamanggil inyam item.
162. Babaju item sobek.
163. Itemkit nambah nyakali.
164. Itemnyam sedang bermain kalayang.
165. Sade' nyam monse ket kamar.
166. Jimo di ande' Uman.
167. Sade ikit anap.
168. Sade ikit sapuluh taru ngan.
169. Sadenyam nga pande bajalat.
170. Isah bajalat ge banunnyam.
171. Midah tinga babanun.
172. Banun nyam nga tuhi kabis.

173. Banunnyam tinga ure.
174. Saka Udin, amba utuk.
175. Ijah tua dare ano diah.
176. Dullah basaud dua.
177. Saudnyam Bangkok.
178. Saud ikit nanuk.
179. Saud Amat batahi.
180. Saud ikit ayo Sanggau.
181. Aki tinga basaud.
182. No, besok ikit ano ket Pontianak.
183. Ti tamue ite utuk.
184. Siap ite ayap, ndek.
185. Ket mbe ino' mari tamako?
186. Ka'a munse', dara ya' manis.
187. Ikit sangat sanangimuk.
188. Sama nga pensiun.
189. Dahlan bus ke ramin sama.
190. Sindo ya' ure ket Jawa.
191. Tua dare becakap ge tamue.
192. Ramin tua dare besa' ge bagos.
193. Kemana tue damahung ano?

194. Kai nga tuhi nunggu wa' mahung.
195. Wa' dare lima ngan.
196. Saka ipar maseh ket kantor.
197. Anak saka ipar ikit dua ngan.
198. Agus sakit ke ramin saka ipar.
199. Ali ge saka ipar sedang bermain tenis meja.
200. sade ipar begaat Joni.
201. Tentara ikoh sade ipar ikit.
202. Komputer ikoh punyak sade iparkit.
203. Ge jai mu ano, Gani?
204. Nak ge asi kai ano?
205. Kat jai ahupmu ti jadi utuk', Tin?
206. Sindo ure ya' ibat.
207. Uma uru, tak.
208. Galap lalu dapor diah, Jah.
209. Biraskikt anak ngan mampu.
210. Inyam ge ikit babiras.
211. saka terre, balajar ya' rajin-rajinnyam.
212. Buah duku diah oleh-oleh ke biraskit.
213. Isah, malam-malam da' ribot.
214. Anak terre tua dare ama sudah ure sakolah.
215. Wa' Ita tinggal ge anak terrenyam.

216. Amba dare bahu jak ure bit-umak.
217. Amba mahung bus ke ramin.
218. Tua dare bus.
219. Awa' babaju hijau.
220. Ngina Amat utuk?
221. Dara, mahu pingat diah, neh.
222. Udin, ket mbe ama' ano ?
223. Ande' enek bus ket kamar?
224. Ngina imu' uman?
225. ngina kangot ikoh manikah?
226. Untung rugi nga biase nak.
227. Jang, ikit ure idu.
228. Jang batol bangkok tunangan muk.
229. Matumu ngantam nyaradik ket matung da babaju bajara.
230. Apa yang sedang dikarejekan dare?
231. Ra, ngiyap topi mangkat ikit.
232. Mahikan sindo obat sakit kapala, re!
233. Inyam betol sanang dengar kabar ikoh, re.
234. Jang maha payung diah.
235. Inyam mangun , mahung karne bangun siang.
236. Selawarmuk ohok, jang.
237. Ikit busmeh, jang.

238. Kopi diah terlalu peti, jang.
239. Inyam paname amba Tuti.
240. Paname sindo Jamal ngagot warisan nyebidang tana'.
241. Waktu idu', paname amba suke uman tampuya.
242. Paname amba Amin idu suke miak sepeda.
243. Anak paname wa' halimah suke utuk ket diah.
244. Nga utuk bak pak Camat?
245. Ya' atau ngate bulah KTP ite' arus noto' kapaki / ama' kampong.
246. Pak Bupati sak'e ngani' sakolah ke kampong-kampong.
247. Ando diah, guru sade ikit kati utuk.
248. Bu guru anak ikit anap.
249. Gubernur sak'e marasmi tugu pahlawan ket Singkawang.
250. Guru agama ket sakolah kai baru.
251. Haji Umar nga utuk.
252. Bit surat diah, anak kup angkat barita.
253. Ikit ge sade kit ano ket warong.
254. Kai ninato kapala kampong.
255. Panganten ikoh saka ningias uleh tukang ngias panganten.
256. Motor kai basandu ge becak.
257. Pamura kai tangalat ningutup.
258. Bit mbe mu?
259. Janda ikoh bagaat Fatimah.

260. Mira manikah ge duda beanak lima.
261. duda ikoh ya' manikah kali.
262. Setelah ditinggal mati banunyam, Ratih sakarang jadi Janda.
263. Sando kit ano, imut harus nganang !
264. Ikup harus da' ano ketikoh.
265. Ite' akan selalu jaga bagaat baik sakolah.
266. Imuk pamayak!
267. Jai imuk sampe' ate ngagot ikit?
268. Kit ge mu da sak'e ano ngadap ket kantor.
269. Imuk harus bakanalan idu.
270. Ayo kup ninato pak Camat.
271. Idu nyam kaye.
272. Nyam ano ge sakanyam.
273. Ayo nyam ana bataru.
274. Muge nyungan bit ayonyam diah dapintar ket kelas.
275. Ngiyap ayonyam oto.
276. Kahut sinar bulan nerangi jalan ayonyam.
277. Nyaburat agi ayonyam sak malik ket diah.
278. Mahung da Bangkok koh anak pak Lurah.
279. Bu guru Minah tinga utuk.
280. Saka kit jadi dokter ket Putusibau.
281. Walaupun sudah parah, inyam da' ano ket ngan dukun.

282. Ket kampong tet hut ani nyungan bidan.
283. Patunde sudah utuk.
284. Panganten are nga siapi ket ramin panganten mahung.
285. Tukang jualdangkayu da' deket raminkit bagaat ujang.
286. Sopir oto koh ahup sakolah kit ido.
287. Da dumbe saud Gubernur.
288. Guru Wati batol kesayangi kangotnyam.
289. Tiap ando sane bu guru marese siru kai.
290. Sando nga sarete nyam suke karimut ge ando.
291. Akhirnyam imuk utuk jgak ke diah.
292. Mani tuhi ayo kup ano?
293. Nyam mari ramin ket Sambas.
294. Dio ikit nga tompe.
295. Jai da ayo kup manso ket diah?
296. Sakolah muk sampe jauh.

282. Ket kampong tet hut ani nyungan bidan.
283. Patunde sudah utuk.
284. Panganten are nga siapi ket ramin panganten mahung.
285. Tukang jual dangkayu da' deket raminkit bagaat ujang.
286. Sopir oto koh ahup sakolah kit ido.
287. Da dumbe saud Gubernur.
288. Guru Wati batol kesayangi kangotnyam.
289. Tiap ando sane bu guru marese siru kai.
290. Sando nga sarete nyam suke karimut ge ando.
291. Akhirnyam imuk utuk jgak ke diah.
292. Mani tuhi ayo kup ano?
293. Nyam mari ramin ket Sambas.
294. Dio ikit nga tompe.
295. Jai da ayo kup manso ket diah?
296. Sakolah muk sampe jauh.



8-0076

